

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KONSEP *PENTAHHELIX* DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA HALAL
(KAJIAN DI DESA NUSA LHOENGA)**



Disusun Oleh:

**AULIA RIDZKY MOELANA
NIM. 190602046**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Ridzky Moelana

NIM : 190602046

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidka melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 07 Desember 2023

Yang Menyatakan



Aulia Ridzky Moelana

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Implementasi Konsep *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa
Wisata Halal
(Kajian Di Desa Nusa Lhoknga)**

Disusun Oleh:

Aulia Ridzky Moelana

NIM: 190602046

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Fithriady, Lc., MA

NIP. 198008122006041004

Pembimbing II,



Dara Amanatillah, M.Sc Firm

NIDN. 2022028705

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

AR - RANIRY

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Implementasi Konsep *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian Di Desa Nusa Lhoknga)

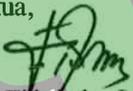
Aulia Ridzky Moelana
NIM: 190602046

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 07 Desember 2023 M
23 Jumadil Awal 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Dr. Filhadady, Lc., M.A
NIP. 198008122006041004

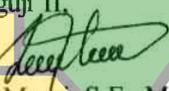
Sekretaris,


Dara Amanatillah, M.Sc Finn
NIDN. 2022028705

Penguji I,


Dr. Muhammad Zulhilti, IS.-Ag., M.A
NIP. 1977204285001003

Penguji II,


Seri Murni, S.E., M.Si., Ak
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Aulia Ridzky Moelana
NIM : 190602046
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : 190602046@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Implementasi Konsep *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian Di Desa Nusa Lhoknga)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 07 Desember 2023

Mengetahui,

Penulis,

Aulia Ridzky Moelana
NIM: 190602046

Pembimbing I,

Dr. Filhady, Lc., M.A
NIP. 198008122006041004

Pembimbing II,

Dara Arhanatillah, M.Sc Finn
NIDN. 2022028705

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Implementasi Konsep *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian di Desa Nusa Lhoknga)”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, SE., M.Si. serta Ibu Nur Amaliah, S.sos selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh serta akademik.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium, serta dosen staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Fithriady, Lc., MA dan Dara Amanatillah, M.ScFinn, selaku pembimbing I dan pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, arahan dan telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rina Desiana, ME selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1), serta seluruh dosen-dosen dan para staf yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
6. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda Muslem Husin S, E dan Ibunda Nurmalia S, P. Terima kasih untuk Mamak dan Ayah atas segala doa, kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan support serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir. Serta terima kasih kepada adik dan seluruh keluarga besar yang juga telah memberikan support dan dukungan kepada penulis.
7. Kepada segenap barisan teman – teman penulis dari HNP, Gemitig, yang tetap mensupport penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,serta teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2019 yang

turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada masyarakat desa Nusa, teman-teman dari komunitas Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) yang telah menyambut hangat, terkhusus kepada Bang Muhammad Akhyar dan Bang Muhammad Khaidir yang meluangkan waktu dan berbagi informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 18 Desember 2023

Penulis,

جامعة الرانري

A R - R A N R I

Aulia Ridzky Moelana

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	ص	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup.

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

rauḍah al-atfāl/rauḍatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Al-Madīnah Al-Munawwarah/alMadinatul : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Munawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Aulia Ridzky Moelana
NIM : 190602046
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul : Implementasi Konsep *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian di Desa Nusa Lhoknga)
Pembimbing I : Dr. Fithriady, Lc., MA
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M. ScFinn.

Sektor pariwisata salah satu sektor yang berperan dalam meningkatkan perekonomian negara. Dalam peningkatan pengembangan pariwisata halal khususnya desa wisata halal di desa Nusa, diperlukan sinergitas konsep *pentahelix*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari tiap aktor dan relasi kerjasama *pentahelix* dalam mengembangkan desa wisata halal di desa Nusa dan sekaligus faktor-faktor penghambatnya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang didapat berupa hasil observasi, wawancara langsung dengan narasumber, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kerjasama antara aktor *pentahelix* masih belum optimal, ditemukan faktor penghambat baik dari internal maupun eksternal, namun disisi lain peran masing – masing aktor terhadap pengembangan desa Nusa sudah berjalan sangat efektif.

Kata Kunci: *Pariwisata Halal, Desa Wisata, Sinergitas Pentahelix*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.4.3 Manfaat Kebijakan	10
1.5 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Konsep Sinergitas <i>Pentahelix</i>	12
2.1.1 Konsep <i>Pentahelix</i>	12
2.1.2 Peran sektor-sektor <i>Pentahelix</i> dalam pengembangan desa wisata	14
2.2 Pariwisata Halal	17
2.2.1 Definisi Pariwisata Halal	17
2.2.2 Konsep Pariwisata Halal.....	19
2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal	21
2.2.4 Karakteristik Pariwisata Halal	21
2.3 Konsep Desa Wisata Halal.....	24
2.3.1 Definisi Desa Wisata	24
2.3.2 Tujuan dan Fungsi Desa Wisata	25

2.3.3 Kriteria Desa Wisata.....	26
2.3.4 Klasifikasi Desa Wisata.....	29
2.3.5 Tahapan Pengembangan Desa Wisata	32
2.3.6 Definisi dan Konsep Desa Wisata Halal	40
2.4 Penelitian Terdahulu	43
2.5 Kerangka Berpikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Desain Penelitian.....	51
3.2 Lokasi Penelitian.....	52
3.3 Sumber Data.....	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5 Pengabsahan Data	56
3.5 Metode Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Deskripsi Penelitian	59
4.1.1 Gambaran Umum Desa Nusa	59
4.1.2 Sejarah Desa Nusa	60
4.1.2 Kelembagaan Desa Nusa	63
4.1.3 Potensi Desa Nusa	68
4.1.4 Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Ancilillary	74
4.1.5 Roadmap atau Model Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa	75
4.2 Peran Aktor <i>Pentahelix</i> dalam Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa	80
4.2.1 Pemerintah.....	80
4.2.2 Akademisi.....	84
4.2.3 Komunitas.....	85
4.2.4 Pebisnis	88
4.2.4 Media	89
4.3 Hambatan Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa.....	90
4.4 Hasil Analisis Data.....	92
BAB V PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	103



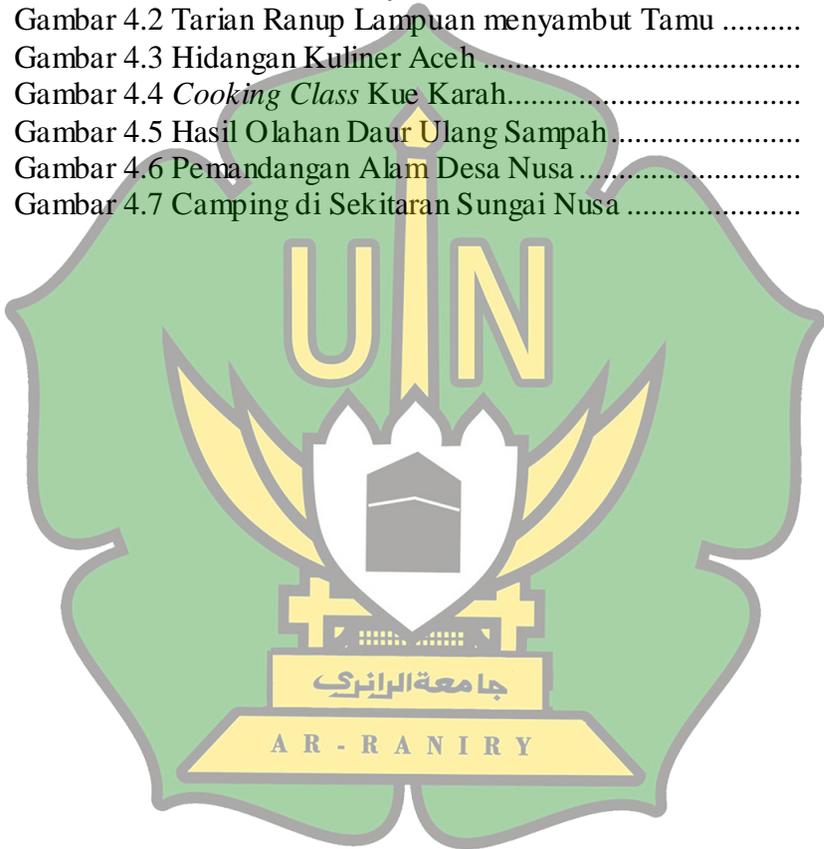
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Wisata Konvensional dan Halal.....	23
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Narasumber Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Jumlah Pengunjung dar Tahun 2018-2023.....	63
Tabel 4.2 Metode Pengembangan 4A Desa Nusa	74



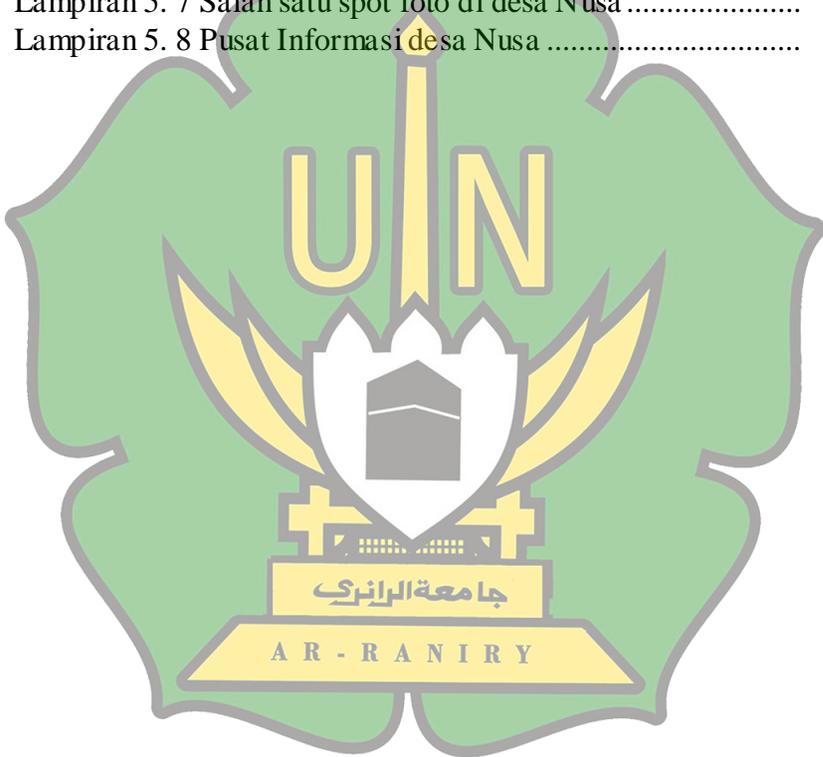
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model <i>Pentahelix</i>	16
Gambar 2.2 Konsep Desa Wisata Halal	43
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 4.1 Rumah Homestay.....	69
Gambar 4.2 Tarian Ranup Lampuan menyambut Tamu	70
Gambar 4.3 Hidangan Kuliner Aceh	71
Gambar 4.4 <i>Cooking Class</i> Kue Karah.....	71
Gambar 4.5 Hasil Olahan Daur Ulang Sampah.....	72
Gambar 4.6 Pemandangan Alam Desa Nusa	72
Gambar 4.7 Camping di Sekitaran Sungai Nusa	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5. 1 Surat Izin Penelitian	103
Lampiran 5. 2 Stuktur Organisasi Lembaga Pariwisata Nusa ..	104
Lampiran 5. 3 Dokumentasi Wawancara.....	104
Lampiran 5. 4 Pelatihan oleh Disparpora Aceh Besar.....	105
Lampiran 5. 5 Dokumentasi Festival Nusa.....	105
Lampiran 5. 6 Produk Keripik Oen Temurui.....	105
Lampiran 5. 7 Salah satu spot foto di desa Nusa	106
Lampiran 5. 8 Pusat Informasi desa Nusa	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi negara. Di Indonesia, pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara. Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai penyumbang devisa bagi negara Indonesia (Kustanto, 2019). Indonesia juga merupakan salah satu negara tujuan wisata bagi para wisatawan di dunia. Hal ini disebabkan karena potensi pariwisata di Indonesia yang sangat besar. Sektor pariwisata juga telah berkembang pesat di berbagai daerah. Bahkan beberapa tahun terakhir ini telah memunculkan kecenderungan baru dalam sektor pariwisata mengenai pengembangan pariwisata halal (Wulandari & Indahsari, 2021).

Pengembangan pariwisata halal di Indonesia merupakan salah satu program prioritas yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata yang sudah berjalan selama lima tahun terakhir. Bahkan, pada tahun 2023, Indonesia mendapatkan prestasi dilevel Internasional sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia bergandengan dengan Malaysia versi GMTI (*Global Muslim Travel Index*) yang diumumkan oleh Mastercard-Crescent Rating. Pada saat ini wisata dan produk halal sudah menjadi trend global, hal ini tidak hanya dilirik oleh masyarakat muslim saja akan tetapi juga

disukai oleh masyarakat non-muslim. Pariwisata halal adalah konsep pariwisata yang memenuhi kebutuhan dan prinsip-prinsip Islam, termasuk makanan halal, fasilitas ibadah, dan gaya hidup Islami. Selain hal mengikuti syariat bagi muslim, namun juga faktor kesehatan bagi non-muslim yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nurhanisah dan Syaifullah (2021), konsep pengembangan pariwisata halal di Indonesia sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisata muslim. Konsep itu diantaranya yaitu layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah berkualitas, toilet bersih dengan air memadai, bebas dari Islamophobia, memberi nilai manfaat sosial, program Ramadhan, pengalaman unik bagi wisatawan muslim, bebas dari aktivitas non halal, penyediaan area rekreasi dengan privasi (Wulandari, 2021).

Adapun terdapat juga peringkat top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia dan destinasi pariwisata halal unggulan Indonesia yang diumumkan oleh Mastercard Crescent Rating, Bank Indonesia, dan Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia dalam *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI) 2023. Secara berturut - turut top 5 destinasi wisata halal prioritas Indonesia diraih oleh Lombok (Nusa Tenggara Barat), disusul Aceh, Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah. Pencapaian anugerah prestasi diatas menjadi peluang bagi Indonesia umumnya, dan Aceh khususnya untuk terus

mengembangkan wisata halal sehingga nantinya sampai pada tahapan bahwa wisata halal identik dengan Indonesia dan khususnya Aceh.

Perjalanan wisatawan saat ini mengalami perubahan yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata petualangan (*adventure tourism*) - mendaki gunung (*hiking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*village tourism*), dan sebagainya (Wirdayanti, 2019). Adapun perbedaan antara *mass tourism* dan *alternative tourism* yaitu *mass tourism* seperti rekreasi pada umumnya, dengan destinasi yang sudah populer seperti wisata ke pantai atau laut. Sedangkan *alternative tourism* yaitu wisata yang berorientasi kembali ke alam, berinteraksi dengan masyarakat, daya tarik wisata ini yaitu belajar budaya dan keunikan lokal. Salah satu jenis *alternative tourism* adalah *village tourism* atau desa wisata yaitu wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi wisata (Wirdayanti, 2019).

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata pedesaan atau desa wisata

merupakan suatu aktifitas wisata yang menawarkan keseluruhan suasana pedesaan dalam kearifan lokal yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik itu dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, tata ruang dan ciri khas arsitektur dari desa tersebut, dan lain sebagainya. Pariwisata pedesaan termasuk kedalam jenis pariwisata mikro yang memerlukan modal yang relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan minimnya pengaruh teknologi yang ditawarkan. Konsep dasar dari pariwisata pedesaan yaitu natural, keunikan, ciri khas daerah, dan kebanggaan yang berwujud gaya hidup dan kualitas masyarakatnya. Dari segi budaya pun akan ditampilkan dengan sangat mencolok untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut untuk meningkatkan perekonomian dari masyarakat sekitar.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia yang memiliki kekayaan melimpah juga keanekaragaman sumber daya alam, baik dari hasil sumber daya laut, pertanian, perkebunan, dan juga dari segi adat istiadat dan budayanya. Aceh memiliki potensi keberagaman dan kekhasan yang tersebar diseluruh daerahnya, sehingga menjadikan Aceh sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Qurratulaini, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 menyatakan Daerah Tujuan Wisata yang

selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Sebagai wilayah destinasi pariwisata, Aceh memiliki beberapa titik lokasi pedesaan yang dapat dijadikan sebagai destinasi desa wisata, salah satunya desa yang berlokasi di Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, yaitu desa Nusa yang terletak di Mukim Kueh, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, dan berjarak sekitar tidak terlalu jauh dari pusat kota Banda Aceh serta lokasinya juga sangat mudah untuk dicapai. Menurut Badan Pusat Statistik Aceh Besar pada tahun 2021 luas desa Nusa adalah 325 ha dan terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu: dusun Monblang, Mon Arun, Deah dan Cotlamcroeng. Penduduk Desa Nusa kurang lebih sekitar 300 Kartu Keluarga, atau sekitar 1300-an jiwa. Mata pencaharian masyarakat setempat umumnya adalah bertani, atau berkebun dan membuat kue atau menerima pesanan kue dan makanan khas Aceh. Potensi objek wisata di Desa Nusa antara lain adalah keindahan alam yang memikat, dengan keindahan bukit barisan, selain itu, desa Nusa juga memiliki hawa yang sejuk dengan aliran sungai dan irigasi yang bersih, ditambah lagi dengan kearifan lokal masyarakat, atraksi budaya ataupun keseharian masyarakat seperti permainan anak, momen menanam padi, serta ada juga festival tahunan khusus yang disebut festival nusa, potensi lainnya juga

terdapat homestay yaitu penginapan khas berupa rumah Aceh asli milik masyarakat setempat yang dijadikan penginapan bagi turis lokal maupun asing untuk beristirahat maupun menginap. Serta berbagai kuliner khas dan kue tradisional Aceh, seperti kue Timphan, Bhoi, Meusekat, dan lain sebagainya (Qurratulaini, 2023).

Namun berdasarkan hasil kajian peneliti terhadap penelitian sebelumnya, geliat desa Nusa masih belum optimal, hal ini terlihat dari geliat desa wisata yang masih apa adanya. SDM pengelola serta sumber informasi wisata atau promosi yang masih minim, serta sinergitas antara pemerintah setempat dan masyarakat serta pelaku wisata yang masih memerlukan perhatian khusus untuk lebih memfokuskan pada pengembangan desa Nusa sebagai desa wisata tujuan wisatawan dari berbagai elemen, baik lokal maupun global (Qurratulaini, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan permasalahan dan tantangan wisata halal di Aceh tersendiri yaitu masih adanya aspek kelembagaan SDM yang belum siap melakukan pengembangan dan masih kurangnya pemahaman terhadap pariwisata halal, kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya inovasi program promosi pariwisata halal, dan kurang kerjasama antar pihak terkait dalam pengembangan pariwisata halal di Aceh (Saleh & Anisah, 2019).

Maka dari itu, dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata halal memerlukan strategi dari berbagai unsur untuk

saling berkolaborasi dengan para *stakeholder*, hal senada juga dikatakan Yusuf, dkk (2021) dalam Buku Wisata Halal Aceh bahwa “SDM yang meliputi pemerintah, pengusaha, pramuwisata, akademisi, ulama, dan masyarakat merupakan daya dukung yang krusial dalam perkembangan industri pariwisata halal. Apabila SDM berkontribusi secara beriringan dan saling berintegrasi dengan perannya masing-masing, maka wisata halal akan mengalami perkembangan yang pesat”. Strategi *pentahelix* ini merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur-unsur masyarakat, serta lembaga non-profit untuk mewujudkan inovasi didukung dengan sumberdaya dan potensi yang ada, yaitu kolaborasi sinergitas antara Pemerintah, Akademisi, Masyarakat, Pelaku Usaha dan juga Media. Menurut Soemaryani (2016), model *pentahelix* merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antar instansi terkait dalam mendukung seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan. Strategi *pentahelix* ini merupakan sinergitas yang dapat menyatukan kinerja antar instansi terkait sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan potensi wisata. Peran *pentahelix* di sini sangat berpengaruh di mana *stakeholder* akan menjadi acuan utama yang dapat membantu suksesnya desa wisata dalam mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut. Hal ini juga dinyatakan oleh Pusparani dan Rianto (2021), bahwa konsep *pentahelix* berdampak sangat signifikan dalam perkembangan desa wisata.

Namun hal tersebut belum terealisasi dalam mendorong pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, berdasarkan kajian penulis terhadap penelitian sebelumnya dan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis secara mendalam tentang **“IMPLEMENTASI KONSEP PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI DESA NUSA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan wisata halal di desa Nusa.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam penerapan sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan wisata halal di desa Nusa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa-mahasiswi yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan desa wisata. Juga sebagai bahan informasi dan pengayaan bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan pariwisata halal.
2. Serta dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai sinergitas *pentahelix* dan pengembangan desa wisata halal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih mendalam terhadap destinasi wisata halal khususnya bidang desa wisata, serta untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah.
2. Dan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah dan pengelola desa Nusa untuk dapat mengoptimalkan pengembangan desa Nusa.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan regulator untuk mengidentifikasi kebijakan yang memerlukan perbaikan atau peningkatan dalam pengembangan desa wisata halal. Hasil penelitian dapat memberikan dasar yang kuat untuk merancang aturan dan regulasi yang lebih sesuai dengan konsep pengembangan desa wisata halal di Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika penulisan ini adalah memberikan gambaran secara umum mengenai isi dari penelitian ini, sehingga mendapatkan pemahaman secara runtut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, berupa pengertian pariwisata halal, desa wisata, konsep sinergitas *pentahelix* wisata, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang mempermudah alur dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang desain penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian berupa deskripsi dan pembahasan yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Sinergitas *Pentahelix*

2.1.1 Konsep *Pentahelix*

Dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata, diperlukan berbagai unsur untuk saling berkolaborasi dengan para *stakeholder*, strategi ini dikenal sebagai *pentahelix*. Menurut Lindmark dkk, strategi *pentahelix* merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur- unsur masyarakat serta lembaga non-profit untuk mewujudkan suatu inovasi didukung dengan sumber daya dan potensi wisata yang ada (Rahu, 2021). Strategi *pentahelix* pada pariwisata di Indonesia dikenal dengan strategi ABCGM singkatan dari (*Academic, Bussiness, Community, Government and Media*). Strategi *pentahelix* yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang Akademik, Pebisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media, akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar (Rahu, 2021).

Unsur *pentahelix* semula berupa konsep *Triple helix* dengan unsur *Academics, Business, Government* yang diperkenalkan oleh Etzkowitz pada tahun 1988 sebagai konstruksi analitis yang mensintesis aktor *Triple helix* dengan pendekatan sistem inovasi yang didasarkan pada asumsi bahwa industri, universitas, dan pemerintah semakin saling bergantung. Hal ini menyiratkan bahwa bidang kelembagaan yang berbeda ini harus dikaji dalam evolusi bersama. Fungsi utama dari sistem *Triple helix* terlihat dalam arti

yang lebih luas, yaitu generasi, dan pemanfaatan pengetahuan dan inovasi. Fungsi ini diwujudkan tidak hanya dengan kompetensi tekno-ekonomi yang dijelaskan dalam teori sistem inovasi tetapi juga dengan kompetensi kewirausahaan, sosial, budaya dan kebijakan yang tertanam dalam apa yang kita sebut ruang *Triple helix*, yaitu ruang pengetahuan, inovasi, dan konsensus (Jaelani, 2019). Kemudian *Triple helix* dikembangkan menjadi konsep *Quadruple helix* dengan penambahan unsur *Community* atau komunitas dengan penyempurnaan peran dari masyarakat sebagai sistem pengembangan inovasi. Model *quadruple helix* dapat dilihat sebagai penyempurnaan dari perspektif *triple helix* yang tidak hanya berfokus pada aktor dari akademisi, pemerintah, dan industri, tetapi juga mengakui peningkatan peran yang dimainkan oleh masyarakat sipil (Leydesdorff 2012). Jenis *Quadruple helix* memungkinkan berbagai inovasi yang lebih besar daripada model *Triple helix*.

Di Indonesia, *Pentahelix* diperkenalkan pertama kali oleh Menteri Pariwisata periode tahun 2014-2019 yaitu Arif Yahya, yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan. Dalam peraturan ini dituliskan bahwa dorongan sistem kepariwisataan diperlukan melalui optimalnya peran *Academician* (Akademisi), *Business* (Bisnis), *Community* (Komunitas), *Government* (Pemerintahan), dan *Media* (Publikasi) atau biasa disingkat menjadi ABCGM agar dapat terintegrasi

dengan baik dan menciptakan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, serta pengalaman, dan nilai manfaat kepariwisataan agar dapat memberikan keuntungan dan manfaat pada lingkungan dan masyarakat.

2.1.2 Peran sektor-sektor *Pentahelix* dalam pengembangan desa wisata

a. Akademisi

Akademisi pada model *pentahelix* berperan sebagai konseptor. Akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku *stakeholder*. Seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata tersebut. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata (Pusparani & Rianto, 2021).

b. Pebisnis

Sektor swasta atau pebisnis pada model *pentahelix* berperan sebagai *enabler*. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan (Rochaeni dan Fujilestari, 2022). Bisnis tersebut ialah pengelola, warung masyarakat, pelaku usaha yang berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah serta dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif (Widayanti, 2019).

c. Komunitas

Komunitas pada model *pentahelix* berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan desa wisata yang akan dikembangkan. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses dan memperlancar adopsi proses ekonomi (Rahu, 2021). Selain itu, komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh lumbung ekonomi desa.

d. Pemerintah

Pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa (Rahu, 2021).

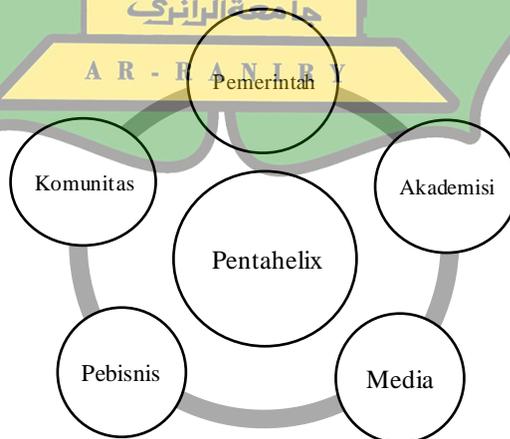
e. Media

Media harus bisa bertindak sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*. Media memegang peran penting dalam memperkenalkan

desa wisata dan pariwisata ke masyarakat umum dan berperan sebagai penyebar (Supriyanto, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa, konsep *pentahelix* merupakan bagian dari konsep *triple helix* (pemerintah, bisnis dan akademisi) dan *quadruple helix* (pemerintah, bisnis, akademisi dan masyarakat). Menurut Kementerian Pariwisata RI dalam buku Pedoman Desa Wisata, Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif dari 5 unsur penting *pentahelix* yang terdiri dari masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri, akademisi dan media sebagai katalisator. Aktor-aktor tersebut memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata khususnya di desa wisata. Konsep *pentahelix* memiliki rumus ABCGM yaitu *Academician, Business, Community, Government*, dan Media.

Gambar 2.1
Model Pentahelix



Sumber : Kementrian Pariwisata RI

2.2 Pariwisata Halal

2.2.1 Definisi Pariwisata Halal

Pariwisata halal dalam anggapan masyarakat pada umumnya berupa wisata yang dimana hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan religi semata seperti ziarah makam ulama, masjid, peninggalan sejarah, umrah dan haji, dan lain-lain. Sebenarnya pengertian dari pariwisata halal mencakup hal yang lebih luas seperti meningkatkan trend baru pariwisata yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata pakaian (*fashion*), yang dirangkum dalam bingkai keislaman. Kegiatan pariwisata halal ini merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memerhatikan lingkungan serta masyarakat sekitar dalam hal kebiasaan atau adatnya yang tentunya berbeda dengan kebiasaan dari daerah kita sebagai bentuk upaya dalam menambah keimanan kita kepada Allah SWT (Putra, 2023).

Istilah wisata halal mulai dikenal sejak 2015, sebuah event *World Halal Tourism Summit (WHTS)* digelar di Abu Dhabi. Wisata halal adalah kegiatan pariwisata yang menghususkan dan memfasilitasi kebutuhan umat Islam dalam berwisata. Artinya pelayanan bagi wisatawan muslim dalam wisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam, baik di sisi adab mengadakan perjalanan, menentukan tujuan wisata, akomodasi, hingga kebutuhan dalam berwisata. (Yusuf dkk, 2021). Menurut *President Islamic Nutrition Council of America*, Muhammad Munir Caudry dalam Indonesia

Halal Expo (Index) 2013, “Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim, Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syariah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita” (Yusuf dkk, 2021).

Pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang memenuhi kebutuhan syariah. Pariwisata halal ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang banyak dikarenakan karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal, dalam artian dapat dinikmati oleh semua kalangan. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal ini adalah sama dengan produk-produk pada wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata halal ini tidak terbatas hanya pada wisata religi semata.

AR - RANIRY

2.2.2 Konsep Pariwisata Halal

Konsep wisata halal ini adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam suatu aspek kegiatan wisata. Nilai syariah Islam sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata halal ini mempertimbangkan etika dasar umat Islam didalam penyajian produknya dimulai dari akomodasi, restaurant, transportasi hingga aktivitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Putra, 2023).

Menurut Sofyan (2016), wisata halal ini lebih luas dari sekedar wisata religi yaitu wisata yang keseluruhannya didasarkan pada nilai-nilai syariat Islam. Seperti dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal ini bukan hanya umat muslim semata melainkan non-muslim yang ingin menikmati kearifan lokal yang dari suatu tempat yang dikunjunginya. Konsep wisata syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil ciptaan Allah SWT dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang sejati serta meninggalkan segala larangan-laranganNya.

يَبِّئِ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ □

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi

jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S Al-A’raf: 31)

Dari ayat Al- Qur’an tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Islam mengajarkan umat manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijak dan tidak berlebihan. Begitu juga dalam penghidupan Desa Wisata Halal, harus bijaksana dalam mengembangkan dan memperhatikan hal yang dianjurkan oleh Islam dan menjauhi larangan-larangan dalam Islam.

Dalam hadist juga Rasulullah SAW menekankan pentingnya melindungi tanaman dan pohon sebagai bagian dari lingkungan:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ
وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبَّعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا
أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَرْزُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

AR - RANIRY

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah” (HR. Muslim).

Dari Hadis tersebut Rasulullah SAW mengajarkan dan mengingatkan kepada umat bahwasanya pentingnya menjaga alam dan sumber daya alam dengan baik. Begitu juga dalam penghidupan Desa Wisata Halal, harus bijaksana dalam mengembangkan dan memperhatikan hal yang dianjurkan oleh Islam dan menjauhi larangan-larangan dalam Islam.

2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) dan Badan Pengurus Harian Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), pariwisata halal memiliki kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan
3. Menghindari segala bentuk kemusyrikan dan maksiat
4. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan
5. Bersifat universal dan inklusif
6. Menjaga kelestarian lingkungan
7. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

2.2.4 Karakteristik Pariwisata Halal

Dalam perkembangannya, konsep pariwisata syariah memiliki lingkup kegiatan wisata yang lebih luas dimana tidak hanya berkaitan dengan situs-situs religi tetapi juga, semua jenis daya tarik wisata selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

Prinsip implementasi kaidah syariah dalam pariwisata adalah untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang disediakan sehingga dapat memberikan kebaikan dan kemaslahatan.

Menurut Chookaew (2015), terdapat delapan faktor yang menjadi pengukuran wisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang akan menjadi suatu karakteristik tersendiri, diantaranya yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip Muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staf harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dan menghormati prinsip - prinsip Islam.
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
4. Bangunan dalam pariwisata tersebut harus sesuai dengan prinsip Islam.
5. Restoran harus mengikuti Standar Internasional pelayanan halal.
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
7. Terdapat tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan ibadah.
8. Bepergian ke tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Berikut adalah perbedaan antara konsep pariwisata konvensional (umum) dan pariwisata syariah:

Tabel 2. 1
Perbedaan Wisata Konvensional dan Halal

No.	Perbandingan	Pariwisata	
		Konvensional	Syariah (Halal)
1.	Daya Tarik Wisata	Alam, budaya, warisan tradisi, kuliner	Alam, budaya, kuliner, dan warisan tradisi
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan.	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.
4.	Guide/Pramuwisata	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata.	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran Syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar Pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek wisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Spesifik Halal
7.	Relasi dengan Masyarakat sekitar Obyek Wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	<i>Integrated</i> , interaksi berdasar pada prinsip Syariah
8.	Agenda Perjalanan	Setiap Waktu	Memperhatikan Waktu

Sumber : Olahan data pengelolaan destinasi wisata, 2015

2.3 Konsep Desa Wisata Halal

2.3.1 Definisi Desa Wisata

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019), desa wisata merupakan suatu wilayah dengan daerah tertentu yang memiliki potensi yang khas dan daya tarik wisata yang unik dengan suatu komunitas masyarakatnya yang memiliki kreatifitas dan mampu menciptakan perpaduan daya tarik wisata itu sendiri serta memiliki modal pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan.

Definisi lain menyebutkan bahwa desa wisata adalah kawasan perdesaan dengan luasan tertentu yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi kehidupan sosial-ekonomi, kegiatan sosial-budaya, keseharian masyarakat, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur ruang khas, dan keunikan khas lainnya.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2016), desa wisata memiliki arti sebagai pengembangan wilayah desa yang ada pada hakikatnya tidak merubah apapun yang ada, akan tetapi lebih cenderung pada penggalian potensi wilayah desa dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam desa tersebut (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi

sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil dan menengah yang menjadi rangkaian dari aktivitas pariwisata. Selain itu, desa wisata juga mampu menyediakan serta dapat memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), desa wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang memberikan pengalaman keseluruhan suasana keaslian pedesaan, termasuk budaya, adat, arsitektur, dan aktivitas ekonomi. Desa ini memiliki potensial untuk mengembangkan berbagai aspek pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, oleh-oleh, dan kebutuhan lainnya.

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Desa Wisata

Tujuan dari pembentukan desa wisata yaitu untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Selain itu, dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah. Adapun untuk membangun dan menumbuhkan sikap serta dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah. Adapun manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah (Prapita, 2018).

2.3.3 Kriteria Desa Wisata

Menurut Buku Pedoman Desa Wisata (2019), kriteria desa wisata meliputi:

1. Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif).
2. Memiliki komunitas masyarakat.
3. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
4. Memiliki kelembagaan pengelolaan.
5. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
6. Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025 dan Pedoman Desa Wisata, Acuan desa wisata dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu :

1. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata utama. Berbasis potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam baik didarat maupun dilaut. Seperti desa wisata pesisir pantai, wisata dasar laut, kolam air maupun wisata hutan alam, wisata perkebunan, padang pasir dan sejenisnya.
2. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata budaya yang bersifat

berwujud (*tangible*) dan bersifat tidak berwujud (*intangible*) seperti cagar budaya, perkampungan tradisional dan desa wisata adat ataupun wisata tradisi masyarakat.

3. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya kreatif sebagai daya tarik wisata utama. Daya tarik wisata yang berbasis aktivitas kreatif masyarakat seperti kerajinan tangan atau wisata kreatif kesenian, dan lain-lain.
4. Desa wisata berbasis kombinasi antara keunikan sumber daya alam, budaya dan aktivitas/ karya kreatif sebagai daya tarik utama wisata seperti desa wisata alam dan budaya, desa wisata alam dan kreatif maupun desa wisata budaya dan kreatif.

Menurut Djunaid (2019), kriteria desa wisata yang bisa menjadi acuan lain dalam menentukan tipologi desa wisata yaitu:

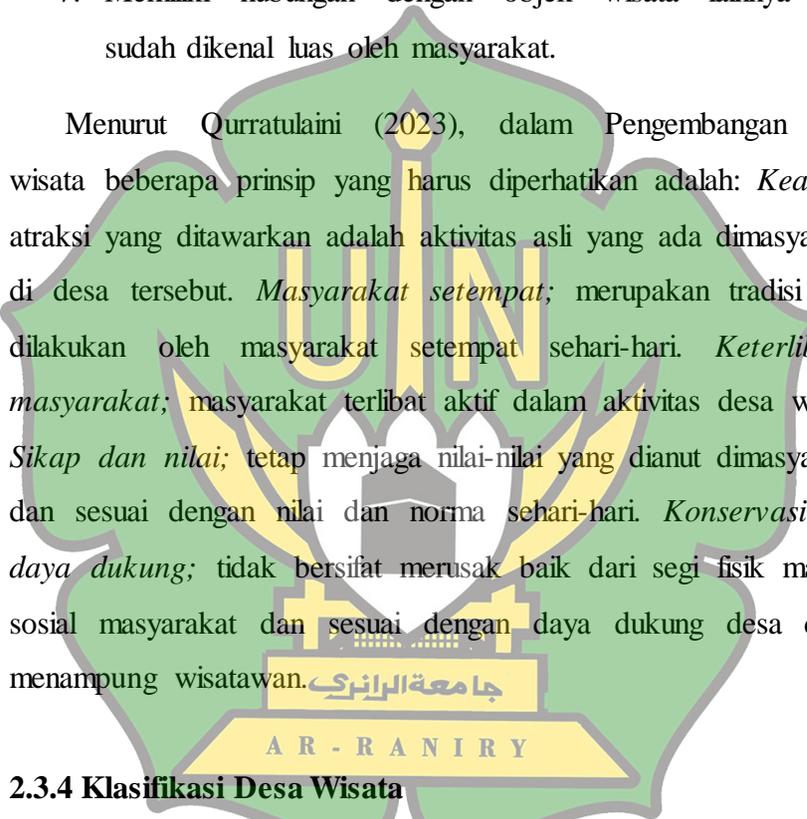
1. Atraksi wisata yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak tempuh - adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari Ibukota Provinsi dan jarak dari Ibukota Kabupaten.
3. Besaran desa yaitu menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya. Masing-masing kriteria di atas digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *oneday trip* atau tipe tinggal inap.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2021), penetapan suatu desa menjadi desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

1. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Harus memiliki objek – objek menarik berupa alam, seni budaya, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparaturnya memberikan dukungan penuh terhadap desa wisata dan wisatawan yang berkunjung ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.

5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang cukup memadai.
6. Umumnya memiliki iklim sejuk atau dingin.
7. Memiliki hubungan dengan objek wisata lainnya yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.

Menurut Qurratulaini (2023), dalam Pengembangan desa wisata beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah: *Keaslian*; atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang ada dimasyarakat di desa tersebut. *Masyarakat setempat*; merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehari-hari. *Keterlibatan masyarakat*; masyarakat terlibat aktif dalam aktivitas desa wisata. *Sikap dan nilai*; tetap menjaga nilai-nilai yang dianut dimasyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari. *Konservasi dan daya dukung*; tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan. 

2.3.4 Klasifikasi Desa Wisata

Berdasarkan buku Pedoman Desa Wisata (2019), Pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa Wisata (atau sebutan lainnya) dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun oleh perangkat desa yang membidangi pariwisata bersama dengan Organisasi Perangkat

Daerah yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat desa.

1. RINTISAN

Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- b. Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- c. Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- d. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
- e. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- f. Memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
- g. Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

2. BERKEMBANG

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
- b. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.

- c. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

3. MAJU

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
- b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.
- c. Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
- d. Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
- e. Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
- f. Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

4. MANDIRI

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 
- a. Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
 - b. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
 - c. Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN.
 - d. Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan *pentahelix* sudah berjalan baik.
 - e. Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
 - f. Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

2.3.5 Tahapan Pengembangan Desa Wisata

Menurut Pramono (2019), Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor kelangkaan adalah sifat atraksi wisata yang tidak bisa dijumpai atau langka di tempat lain.

2. Faktor kealamiah adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
3. Keunikan yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

Dalam pengembangan desa wisata, beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah:

- a. Keaslian: atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.
- b. Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat.
- c. Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata
- d. Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada.
- e. Konservasi dan daya dukung: tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Menurut Morrison dalam buku panduan Pengantar Pengelolaan Destinasi Pariwisata tahun 2012, tahapan dalam pengembangan destinasi wisata harus dilakukan secara tepat agar memenuhi kebutuhan para wisatawan. Salah satu konsep yang digunakan untuk pengembangan destinasi wisata adalah konsep 4A pariwisata, yaitu sebuah konsep yang terdiri dari empat komponen utama yang harus dipenuhi oleh sebuah destinasi wisata agar dapat dikembangkan dengan baik. Keempat komponen tersebut adalah Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary.

1. Atraksi

Atraksi merupakan penyedia utama yang memberikan motivasi awal bagi wisatawan yang mengunjungi sebuah destinasi pariwisata dan dapat dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi (Morrison, 2012), adapun klasifikasi yang dirujuk adalah :

- a. Atraksi wisata alam, meliputi bentang alam, pantai, iklim dan bentukan geografis lain dari suatu destinasi dan sumber daya alam lainnya;
- b. Atraksi wisata buatan/binaan manusia, meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monumen, trotoar jalan, taman dan kebun, pusat konvensi, marina, ski, tempat keurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus dan daerah yang bertema;

c. Atraksi wisata budaya, meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater musik, tari dan pertunjukan lain, pandangan hidup suatu daerah, penduduk asli, bahasa, dan kegiatan-kegiatan pertemuan sosial. Beberapa dari atraksi wisata budaya dapat dikembangkan menjadi event khusus, festival, dan karnaval.

2. Amenitas/Fasilitas

Amenitas adalah segala sesuatu yang memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Amenitas secara umum mencakup fasilitas pariwisata, fasilitas umum, prasarana umum pendukung pariwisata. Amenitas merupakan keseluruhan layanan dan fasilitas penunjang wisatawan ketika melakukan kegiatan di sebuah destinasi pariwisata (Morrison, 2012). Amenitas meliputi:

- a. Akomodasi
- b. Fasilitas makan, minum
- c. Transportasi di suatu atraksi
- d. Fasilitas-fasilitas lain, misalnya pusat-pusat bahasa dan kursus keterampilan
- e. Retail outlet, seperti toko, agen perjalanan, souvenir, peralatan berkemah dan
- f. Pelayanan-pelayanan lain, misalnya pelayanan informasi.

3. Aksesibilitas

Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “Sege nap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”, yang terdiri dari:

- a. Infrastruktur;
- b. Jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut, marina;
- c. Perlengkapan, meliputi ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana;
- d. Transportasi umum;
- e. Faktor-faktor operasional seperti jalur/rute operasi, frekuensi;
- f. Pelayanan, dan harga yang dikenakan;
- g. Peraturan Pemerintah yang meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan transportasi.

4. Ancillary

Menurut Morrison (2012), *ancillary* adalah penyedia layanan kepada wisatawan. komponen *ancillary* meliputi kelembagaan termasuk SDM juga daya dukung lingkungan berkaitan dengan dukungan pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis dalam pengembangan destinasi wisata. Dan hal-hal yang harus disediakan kepada wisatawan diluar komponen 3A.

Untuk dapat mengetahui dan menggali potensi desa diperlukan langkah/cara agar dapat secara mudah dan jelas apa potensi dan metode pengembangannya. Menurut Prapita (2018), beberapa langkah dalam pengembangan Desa Wisata adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi 3P:

- a. Posisi yaitu bermaksud mengetahui letak dan geografis desa.
- b. Potensi yang merupakan keadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- c. Prestasi yang merupakan capaian serta kemajuan masyarakat dan memiliki prestasi tingkat kabupaten/kecamatan.

2. Membentuk lembaga di tingkat desa:

- a. Lembaga POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

Lembaga tersebut merupakan lembaga bentukan pemerintah desa yang bertugas dan berperan dalam mensosialisasikan tentang Sapta Pesona.

- b. Lembaga Pengelola Desa Wisata

Lembaga ini merupakan bentukan dari tokoh-tokoh masyarakat yang berorientasi pada keuntungan dari jasa pariwisata. Dengan demikian benar-benar mengelola tamu sampai marketing. Contoh organisasi pengelola desa wisata yaitu sebagai berikut:

- a) Ketua
- b) Seketaris

c) Bendahara

d) Seksi-Seksi yang terdiri dari:

1. Pemandu

Pramuwisata (*guide*) pada hakikatnya yaitu seseorang yang menemani, memberikan informasi, dan bimbingan serta saran kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Aktivitas tersebut antara lain mengunjungi objek dan atraksi wisata, berbelanja, makan di restoran dan aktivitas wisata lainnya dan untuk itu ia mendapatkan imbalan tertentu.

2. Homestay

Homestay merupakan suatu penginapan yang menyewakan suatu tempat atau bangunan secara keseluruhan yang biasanya berbentuk sebuah rumah dan disewakan secara harian maupun bulanan. Pada umumnya, penginapan ini menyediakan lebih dari satu kamar, menyediakan sarapan, terdapat fasilitas dapur, ruang makan, ruang keluarga, kamar mandi dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat dinikmati secara privat seperti tinggal di rumah sendiri. Tipe penginapan ini sangat cocok bagi yang berlibur keluar kota bersama keluarga maupun beramai-ramai.

3. Keamanan

Keamanan memang merupakan hal yang penting dalam pariwisata. Hal tersebut terbukti ketika seseorang

mendengar mengenai pendapat orang yang sedang berlibur di suatu negara. Orang tersebut mengatakan begitu gembira berlibur di negara tersebut, karena alasan keamanan disana. Dari situ kita menyadari bahwa keamanan memang sangat penting dalam menunjang pariwisata, keamanan merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan pariwisata di Indonesia.

4. Promosi

Promosi adalah upaya untuk memberitahukan atau menawarkan produk atau jasa dengan tujuan menarik calon konsumen untuk membeli atau mengonsumsinya. Dengan adanya promosi, produsen atau distributor mengharapkan kenaikannya angka penjualan.

5. Lingkungan

Lingkungan pariwisata merupakan tempat dimana masyarakat berwisata dengan tujuan bertamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Pariwisata telah terbukti dapat mendorong perekonomian melalui investasi, peluang kerja, peluang usaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3.6 Definisi dan Konsep Desa Wisata Halal

Desa wisata syariah atau desa wisata halal merupakan sebuah pemikiran atau gagasan tentang integrasi antara desa wisata, wisata syariah dan kearifan lokal, karakteristik sumberdaya dan keunikan yang dimiliki oleh desa tertentu (Adinugraha, dkk, 2018).

Masyarakat desa memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan proses desa wisata halal. Paradigma baru pada kajian desa wisata halal berkaitan erat mengenai persoalan manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, bahkan manusia dengan Tuhan. Selain itu, peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam mewujudkan desa wisata halal. Hal ini selaras dengan tugas utama yang harus diemban pemerintah desa yaitu menciptakan kehidupan demokratis, dan memberikan pelayanan sosial yang baik, sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera (Nur, 2021).

Desa wisata halal adalah sebuah konsep destinasi wisata yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Konsep ini bertujuan untuk menawarkan pengalaman wisata yang sesuai dengan ajaran Islam, menyediakan fasilitas-fasilitas yang halal, dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Desa Wisata Halal adalah sebuah konsep destinasi wisata yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kehalalan

dalam Islam. Konsep ini bertujuan untuk menawarkan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, menyediakan fasilitas-fasilitas yang halal, dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan penjelasan terkait dengan Desa Wisata Halal:

1. Kehalalan produk dan layanan

Desa Wisata Halal menawarkan produk-produk dan layanan-layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kehalalan dalam Islam. Ini termasuk makanan, minuman, serta kegiatan dan hiburan yang tidak melanggar aturan-aturan agama.

2. Pendidikan dan budaya Islam

Desa ini dapat menawarkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan budaya Islam, seperti workshop, kelas, atau pertunjukan seni yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat memberikan pengunjung pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan budaya Islam.

3. Pemeliharaan lingkungan

Desa Wisata Halal dapat mengutamakan keberlanjutan dan pemeliharaan lingkungan. Prinsip-prinsip kebersihan dan kelestarian alam yang diajarkan dalam Islam dapat diimplementasikan dalam pengelolaan desa ini.

4. Kehidupan masyarakat Islami

Desa ini bisa menciptakan suasana yang mencerminkan kehidupan masyarakat Islami, termasuk dalam pola-pola interaksi sosial, kebiasaan, dan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal

Desa Wisata Halal dapat memberdayakan ekonomi masyarakat lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan penyediaan berbagai produk dan layanan yang sesuai dengan konsep halal.

6. Fasilitas ramah keluarga

Desa ini dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang ramah keluarga, termasuk tempat beribadah, ruang menyusui, dan fasilitas lain yang mendukung kebutuhan keluarga yang bepergian.

7. Pemberdayaan perempuan

Desa Wisata Halal dapat memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek, baik dalam pengelolaan, promosi, maupun penyediaan layanan di desa tersebut.

8. Pertanian dan peternakan yang halal

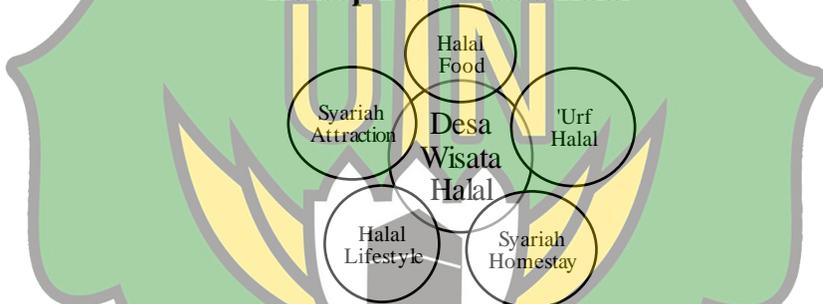
Jika terdapat kegiatan pertanian atau peternakan di dalam desa, prinsip-prinsip kehalalan juga harus diterapkan dalam produksi dan pengelolaannya.

Desa Wisata Halal bukan hanya sekadar destinasi wisata, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pengelolaannya. Hal ini menciptakan

kesempatan bagi wisatawan Muslim untuk menikmati liburan mereka sambil mematuhi prinsip-prinsip agama Islam.

Pengembangan menuju desa wisata halal menjadi sangat strategis mengingat pengembangannya didasarkan pada alam, kearifan lokal (Urf) dan SDM setempat. Menurut Nur (2021), Berdasarkan beberapa penelitian dapat dipahami bahwa konsep Desa Wisata Halal adalah sebagai berikut.

Gambar 2. 2
Konsep Desa Wisata Halal



Sumber : Majidah Nur, 2021

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini tentunya peneliti melakukan penggalian informasi terkait dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azwar dkk (2022), dengan judul Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan hasil dari penelitian ini menyatakan Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Perlang sudah berjalan dengan optimal. Hal ini karena kolaborasi antar informan sudah berjalan

dengan baik serta peran masing - masing aktor telah direalisasikan dengan optimal.

Dan pada tahun sebelumnya, penelitian juga di lakukan oleh Pusparani & Rianto (2021), dengan judul Implementasi Konsep *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konsep *Pentahelix* telah terlaksana dan berjalan dengan baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022), dengan judul Strategi *Pentahelix* pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmurti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peranan *stakeholder* dalam pengelolaan desa wisata ini belum terkoordinasi dengan baik, padahal, kelima elemen *Pentahelix* tersebut sudah ada.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahu (2021) dengan judul Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong masih belum optimal, dikarenakan belum terjalinnnya komunikasi antar aktor *pentahelix*, masih rendahnya kesadaran kolektif dari tiap aktor terhadap Pengembangan desa wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Pugra dkk (2021), dengan judul Kolaborasi *Pentahelix* Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis *Green Tourism*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Kuantitatif, hasil pada penelitian menyatakan bahwa kolaborasi aktor *pentahelix* berperan penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis green, dengan ditunjukkan adanya sinergi harmonis sesama aktor *pentahelix* dalam mendukung Pengembangan desa tersebut.

Hal ini juga tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabandaru & Purwandani (2021) dengan judul penelitian “Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan Konsep Sinergitas *Pentahelix*, dengan menggunakan metode kualitatif, hasil pada penelitian ini menunjukkan belum terciptanya sinergitas aktor *Pentahelix* disebabkan adanya hubungan kurang baik antara Akademisi terhadap masyarakat dan aktor *pentahelix* lainnya.

Penelitian juga dilakukan oleh Melmia (2022), dengan judul Analisis *Pentahelix* Synergy Terhadap Pengembangan Halal Tourism dan Peningkatan Ekonomi di Pulau Pahawang Kabupaten Pesarawan dalam Perspektif Ekonomi Islam, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menyatakan konsep pariwisata di Pulau Pahawang belum lah menerapkan konsep pariwisata syariah akan tetapi terdapat beberapa aspek yang telah sesuai dengan prinsip syariah, dalam pengembangan pariwisata di

Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran ini secara tidak langsung menggunakan model *pentahelix* dan semua pihak berperan aktif, sehingga metode ini bisa digunakan dalam pengembangan wisata halal di Pulau Pahawang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rochaeni dkk (2022), dengan judul Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat, menyatakan kolaborasi model *pentahelix* dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga belum berjalan dengan normal, larena kolaborasi antar aktor belum berjalan karena masih adanya kecendrungan aktor yang masih ingin berjalan sendiri-sendiri.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

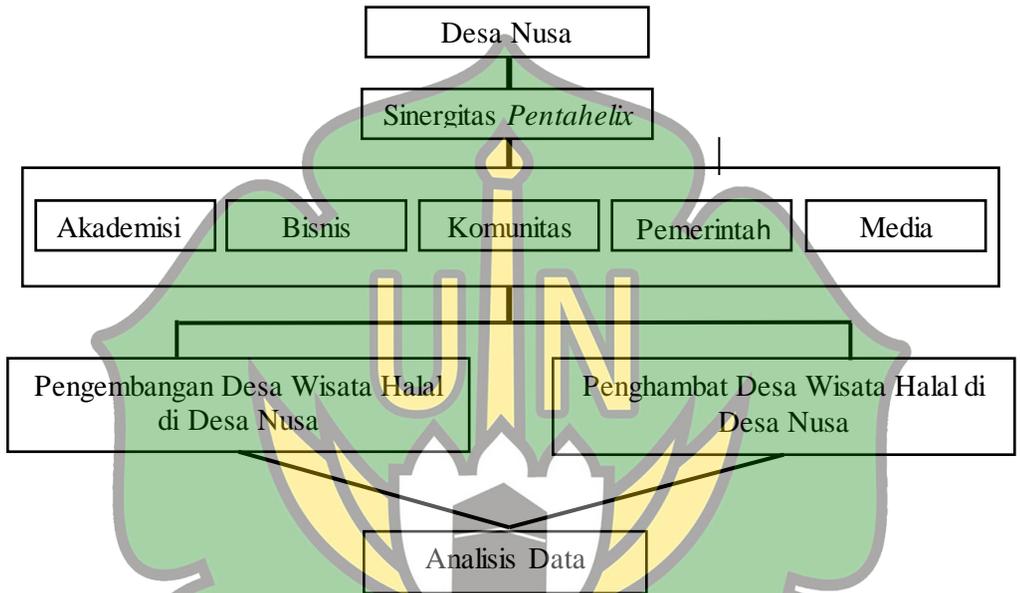
No .	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Maulana, 2022. Model <i>Pentahelix</i> Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung	Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menyatakan Model <i>Pentahelix</i> dalam Pengembangan Desa Wisata Perlang sudah berjalan dengan optimal. Karena kolaborasi antar informan berjalan dengan baik, peran aktor telah direalisasikan dengan optimal.	Persamaan adalah kedua Penelitian ini membahas <i>Pentahelix</i> dan Desa Wisata	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berbeda
2	Pusparani & Rianto, 2021.	Metode Penelitian ini	Hasil dari penelitian ini menyatakan hasil	Persamaan adalah kedua	Perbedaan pada penelitian

	Implementasi Konsep <i>Pentahelix</i> Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu	menggunakan deskriptif kualitatif	dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konsep <i>Pentahelix</i> telah terlaksana dan berjalan dengan baik.	Penelitian ini sama-sama membahas <i>Pentahelix</i> dan Desa Wisata	ini adalah Lokasi Penelitian yang berbeda
3	Hakim, 2022. Strategi <i>Pentahelix</i> pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmurti, Cikarang, Kabupaten Bekasi	Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peranan <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan desa wisata ini belum terkoordinasi dengan baik, padahal, kelima elemen <i>Pentahelix</i> tersebut sudah ada.	Persamaan adalah kedua Penelitian ini sama-sama membahas <i>Pentahelix</i> dan menggunakan metode yang sama	Perbedaan pada penelitian ini adalah Lokasi Penelitian yang berbeda
4	Rahu, 2021. Kolaborasi Model <i>Pentahelix</i> Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya	Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil pada penelitian ini masih belum optimal, dikarenakan belum terjalannya komunikasi antar aktor <i>pentahelix</i> , masih rendahnya kesadaran kolektif dari tiap aktor terhadap pengembangan desa wisata	Persamaan adalah kedua Penelitian ini sama-sama membahas <i>Pentahelix</i> dan Desa Wisata	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berbeda
5	Prabandanu, 2021. Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan	Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terciptanya sinergitas aktor <i>Pentahelix</i> disebabkan adanya hubungan kurang baik antara Akademisi terhadap	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>Pentahelix</i> dan menggunakan	Perbedaan pada penelitian ini ialah Pemilihan Lokasi yang berbeda

	Konsep Sinergitas <i>Pentahelix</i>		masyarakat dan aktor <i>pentahelix</i> lainnya	deskriptif kualitatif	
6.	Pugra, 2021. Kolaborasi <i>Pentahelix</i> Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism	Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa kolaborasi aktor <i>pentahelix</i> berperan penting dalam keberhasilan Pengembangan desa, dengan ditunjukkan adanya sinergi harmonis sesama aktor <i>pentahelix</i> dalam mendukung Pengembangan desa tersebut.	Persamaan pada penelitian ini kedua penelitian ini sama-sama membahas <i>Pentahelix</i>	Perbedaan pada penelitian ini, yakni Lokasi Penelitian yang berbeda
7.	Melinia, 2022. <i>Pentahelix Synergy</i> Terhadap Pengembangan <i>Halal Tourism</i> dan Peningkatan Ekonomi di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran dalam Perspektif Ekonomi Islam	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kuantitatif Melalui metode observasi, A R - wawancara dan Studi Pustaka	Konsep pariwisata di Pulau Pahawang belum menerapkan konsep pariwisata syariah, tetapi terdapat beberapa aspek yang telah sesuai dengan prinsip syariah, hasil dalam penelitian aktor <i>pentahelix</i> berperan aktif, sehingga metode ini bisa digunakan dalam pengembangan wisata halal di Pulau Pahawang	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>Pentahelix</i> dan wisata halal	Perbedaan pada penelitian ini, yakni Lokasi Penelitian yang berbeda
8.	Rochaeni & Fujilestari, 2022. Model <i>Pentahelix</i> dalam pengembangan Pariwisata	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.	Hasil penelitian belum berjalan dengan normal, karena kolaborasi antar aktor belum berjalan	Persamaan Pada penelitian ini sama-sama membahas <i>Pentahelix</i>	Perbedaan Penelitian ini adalah Pemilihan Lokasi Penelitian

2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa Desa Nusa sebagai lokasi penelitian yang terurai dari Sinergitas *Pentahelix* sebagai subjek penelitian yaitu antara Akademisi, Pemerintah, Komunitas, Pebisnis, dan Media yang dikaji untuk mendalami pengembangan peran antara aktor *pentahelix* tersebut yang akan membawa dampak positif bagi pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa dan melihat apa saja penghambat pengembangan desa wisata halal di desa Nusa sebagai objek penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini sesuai dengan kerangka berpikir diatas, bahwa untuk melihat sejauh mana pengembangan

dan penghambat desa Nusa untuk menjadi desa wisata halal, juga untuk melihat sejauh mana implementasi sinergi antar aktor *pentahelix* yang bekerja sama dalam mengoptimalkan pengembangan desa Nusa.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pada penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan studi yang mendalami fenomena sosial yang dialami langsung oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain. Dengan melakukan penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan wawancara atau penulis menelaah dan mencatat apa yang terjadi pada objek penelitian, yang kemudian dimasukkan dalam sumber data penelitian.

Adapun data yang akan diteliti terkait dengan bagaimana implementasi konsep *pentahelix* terhadap pengembangan desa wisata halal di desa ...Nusa... Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dari informan-informan yang berasal dari unsur *stakeholder A pentahelix*, yaitu, Akademisi, Pemerintah, Bisnis, Komunitas dan Media. Penulis menghimpun data dari lima *stakeholder* tersebut. Adapun umpan balik yang ingin penulis ketahui dari stakeholders tersebut adalah, Pertama, bagaimana pemahaman dan persepsi mereka tentang desa wisata halal di Aceh. Kedua, peran dan usaha apa saja yang sudah mereka buat untuk pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa. Ketiga, apa saja aspek-aspek pendukung dan apa saja hambatan-hambatan yang

mereka hadapi dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa, dan Keempat, apa saja relasi kerjasama dalam yang telah lakukan antara *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata halal terutama di Desa Nusa.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian, diperlukan adanya penentuan dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di desa Nusa, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa faktor antara lain sebagai berikut: karena Desa Nusa telah meraih prestasi juara pertama kategori Homestay di Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2021. Dan pada tahun 2023, Desa Nusa juga menorehkan prestasi tingkat Internasional dengan meraih Homestay Award pada ajang ASEAN Tourism Forum. Disamping itu, dengan sejumlah prestasinya, Desa Nusa juga memiliki potensi akan keindahan alam serta kearifan lokal masyarakat yang membuat banyak wisatawan yang berkunjung, dimulai dari wisatawan dalam negeri hingga wisatawan luar negeri.

3.3 Sumber Data

Untuk mengetahui bagaimana implementasi konsep sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, maka diperlukan sumber data yang terpercaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sumber datanya sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang didapatkan secara langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Sumber data yang dihasilkan dari data primer ini merupakan sumber data yang murni tanpa pengolahan statistik apapun. Pada penelitian ini yang merupakan data primer yaitu hasil dari wawancara dengan masing – masing informan *stakeholder* dari konsep *Pentahelix* wisata di desa Nusa. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara yang mendalam (*depth interview*) dengan sifat pertanyaan terstruktur untuk memahami objek penelitian.

Tabel 3. 1
Narasumber Penelitian

No.	Nama	Informan	Jumlah Orang
1.	Dr. T. Meldi Kesuma, SE, MM.	Akademisi	1 orang
2.	DISBUDPAR Prov. Aceh, DISPARPORA Aceh Besar, & Pemerintah Desa Nusa	Pemerintah	3 orang
3.	Lembaga Pariwisata Nusa (LPN)	Komunitas	2 orang
4.	Pemilik Usaha Homestay & Keripik Temurui	Pebisnis	1 orang
5.	Media Berita & Agen Travel Wisata	Media	1 orang

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder, data yang dikumpulkan dari sumber-sumber sebelumnya, baik dari hasil penelitian maupun publikasi. Data yang diperoleh pada umumnya dapat berupa dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan kolaborasi aktor *pentahelix* dalam meningkatkan jumlah wisatawan di desa Nusa melalui dokumentasi Dinas Pariwisata Provinsi Aceh maupun artikel dan media lainnya, dan studi pustaka tentang wisata halal dan desa wisata.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode penelitian dengan teknik observasi ini mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan hasil. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengamati, memahami serta mencari bukti terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap pengimplementasian konsep sinergitas *pentahelix* pada Pengembangan desa wisata halal di desa Nusa.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana peranan masing masing *stakeholder* dalam sinergitas

pentahelix di desa Nusa mampu untuk mengelola potensi pariwisata yang terdapat di daerahnya. Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan *interview guide* yang kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Menurut Sugiyono (2019) dokumen merupakan sebuah catatan atas peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, foto, karya-karya. Setelah melakukan observasi dan wawancara, data akan lebih didukung dan lebih kuat jika memiliki bukti yang tersedia. Dokumentasi pada penelitian ini berhubungan dengan data mengenai implementasi sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa bersumber data dari

Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh, Lembaga Komunitas Desa Nusa, Agen Travel dan media lainnya.

3.5 Pengabsahan Data

Dalam pengabsahan data, penulis menggunakan pendekatan triangulasi dengan cara pengecekan ulang dari berbagai data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Sugiyono, 2019). Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena tersebut muncul. Pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara terperinci. Penulis melakukan keabsahan data ini dengan membandingkan hasil yang sudah diperoleh dari observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi dengan harapan dapat ditemukannya titik terang bagaimana relasi sinergitas *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara untuk mencari serta menyusun data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dari sumber hasil bahan penelitian lainnya, sehingga data yang telah dianalisis mampu dipahami dan mudah untuk memberikan informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan cara menyusun, yang dianggap penting dan yang akan diteliti untuk menarik kesimpulan yang nantinya akan dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menyusun data yang telah tersedia dengan cara mewawancarai pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* dalam *pentahelix* di desa Nusa, tujuan dilakukannya analisis data untuk mengetahui bagaimana pengembangan desa wisata halal melalui sinergitas *pentahelix* pada masing masing peran *stakeholder*. Selanjutnya hasil wawancara akan peneliti analisis dan susun sesuai dengan pembahasan untuk tujuan yang seharusnya dicapai. Kemudian dari analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan, sehingga terdapatlah hasil penelitian atas rumusan masalah. Adapun metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, setelah mendapatkan hasil dari penelitian lapangan segera dilakukan analisis data dengan cara merangkum, memilih hal yang penting untuk disajikan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjadi gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk selanjutnya melakukan pengumpulan data.

- ### 2. Penyajian Data
- Penyajian data adalah pengumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan, penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa berupa teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir yang dimana menganalisa seluruh data yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data di dalam peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Nusa

Desa Nusa adalah salah satu desa di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar yang telah dikunjungi wisatawan nusantara maupun mancanegara karena keunikan dan kekhasan daya tariknya yang berbasis keseharian masyarakat desa. Lokasinya yang strategis hanya berjarak sekitar 30 Km dari Kota Banda Aceh dan 3,5 km dari Ibu Kota Kecamatan Lhoknga. Secara geografis Desa Nusa termasuk wilayah kemukiman Kueh kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah 410 Ha. Desa Nusa terdiri dari Dusun Deah, Dusun Cot Lam Crueng, Dusun Mon Aroen dan Dusun Mon Blang.

Secara umum masyarakat di desa Nusa memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lagi tersebar ke dalam beberapa bidang pekerjaan seperti pedagang, wirausaha, PNS/TNI/POLRI, peternak, buruh, pertukangan, penjahit, dll. Pada umumnya yang bekerja di sektor pertanian memiliki mata pencaharian ganda karena peluang penghasilan yang harus menunggu panen yang sangat dipengaruhi oleh musim, kondisi cuaca, hama dan waktu.

4.1.2 Sejarah Desa Nusa

Pada tahun 26 Desember 2004 silam, Desa Nusa pernah luluh lantak diterjang tsunami, lalu desa Nusa mampu bangkit dan mencoba untuk mandiri dengan mengembangkan desa wisata dengan konsep berbasis masyarakat. Pada awalnya, desa Nusa lebih dikenal sebagai desa pengelola sampah yang dikelola masyarakat. Saat itu, dibentuklah sebuah komunitas bernama NCC (*Nusa Creation Community*), yang mengelola sampah daur ulang menjadi produk dengan karya seni. Setelah itu, desa Nusa juga membangkitkan lagi budaya seni tradisional dengan dibentuknya komunitas Al-Hayah yang mengembangkan seni tradisional dengan remaja dan anak-anak di desa Nusa. Kemudian pada tahun 2007 sampai 2013 Nusa terus dikunjungi oleh banyak orang, baik dalam negeri maupun luar negeri. Mereka belajar tentang mengelola sampah, tarian dan lain sebagainya. Pada tahun 2015, desa Nusa dibentuk menjadi desa wisata dengan mengundang para stakeholder pariwisata, seperti agen travel wisata, dinas dan juga beberapa Lembaga Sosial Masyarakat sekitar, sehingga dari situlah desa Nusa dikenal menjadi desa wisata. Masyarakat desa atau masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pengawasan hingga implementasi.

Sejak saat itu, kelompok sadar wisata (pokdarwis) desa Nusa dikenal dengan Lembaga Pariwisata Nusa (LPN) mulai mengelola

desa Nusa bersama Pemerintah Desa Nusa yang menawarkan berbagai paket wisata yang berbasis keseharian masyarakat, seperti tarian dan kuliner tradisional khas Aceh, pengolahan sampah anorganik menjadi cenderamata, permainan tradisional, hingga hiking, kemping, susur sungai dan kegiatan wisata desa lainnya. Ketersediaan fasilitas akomodasi berbasis homestay yang dikelola masyarakat juga telah digunakan oleh wisatawan yang menginap di desa Nusa. Tujuan desa Nusa dibentuk adalah untuk meningkatkan ekonomi warga Nusa, juga menjaga keberlanjutan lingkungan.

Strategi Lembaga Pariwisata Nusa dalam mengembangkan desa Nusa menggunakan 3 cara yaitu:

1. Inisiatif

Memperkuat inisiatif dan sosialisasi pemahaman desa wisata kepada masyarakat Nusa, seperti: *capacity building* (pembangunan kapasitas, ketrampilan dan pengetahuan), sosialisasi pengetahuan, sapa pesona, merawat pengetahuan local seperti adat dan budaya, seperti SIKULA NUSA, dan lain-lain.

2. Kolaborasi

Membangun jejaring relasi kerjasama dengan berbagai pihak, seperti: Multi *stakeholder*, Media (Jurnal), Komunitas, Perguruan Tinggi, dan lain-lain.

3. Promosi

Memperluas media promosi dengan sosial media, diadakannya event rutin seperti Festival Nusa, dan event expo lainnya, dan lain-lain.

Destinasi dan atraksi yang ditawarkan dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Keramahtamahan dan keterbukaan dari masyarakat desa Nusa menjadi kunci dalam pengembangan desa Nusa. Hingga saat ini, sangat banyak pencapaian penghargaan dan prestasi yang telah diraih Desa Nusa, mulai dari pencapaian Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 Se-Indonesia dengan termasuk 50 desa terbaik, kemudian pada tahun 2023, desa Nusa meraih penghargaan ASEAN Homestay standard se-Asean, dan juga banyak pencapaian lainnya yang telah diraih oleh desa Nusa, Sejak tahun 2022 hingga saat ini, Desa Nusa termasuk dalam klasifikasi desa Maju, hal ini menjadikan desa Nusa satu-satunya desa berklasifikasi maju di Provinsi Aceh. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh dari jumlah wisatawan yang datang ke desa Nusa, berikut gambaran jumlah wisatawan yang datang ke Nusa setiap tahunnya yang terus mengalami peningkatan, umumnya wisatawan yang datang adalah turis yang berasal dari negara Malaysia, juga banyak wisatawan lain yang berasal dari berbagai daerah Indonesia, serta ada juga wisatawan lokal.

Tabel 4. 1
Jumlah Pengunjung Dari Tahun 2018-2023

NO	TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	2018	634 orang
2	2019	1.256 orang
3	2020	1.314 orang
4	2021	5.319 orang
5	2022	733 orang
6	2023	276 Orang
JUMLAH TOTAL PENGUNJUNG		9.532 Orang

Sumber: Lembaga Pariwisata Nusa, Februari 2023

4.1.2 Kelembagaan Desa Nusa

Kelembagaan memiliki arti sebagai organisasi yang membantu kelompok atau masyarakat dalam berinteraksi dan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kelembagaan dalam suatu kelompok itu wajib adanya dan memiliki peranan penting, fungsi dari adanya sebuah kelembagaan sebagai pedoman yang akan mendampingi proses pengelolaan sebuah desa wisata. Kelembagaan dalam kata lain dapat berarti organisasi ini menjadi penggerak adanya desa wisata. Sebuah desa wisata yang baik pasti memiliki struktur organisasi kelembagaan yang tersusun dengan rapi. Susunan kepengurusan yang baik menandakan bahwa pariwisata di daerah tersebut betul-betul diperhatikan.

Desa Nusa memiliki lembaga pengelola desa wisata yang diberi nama Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga tersebut

berfungsi untuk mengelola aktivitas wisata di desa Nusa. Dimulai dari mengelola paket wisata, menggerakkan masyarakat untuk sadar akan Sapta Pesona, mempromosikan produk dan paket wisata, dan memberikan layanan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Nusa, dan menjadi penghubung antar lembaga yang ada di desa Nusa.

LPN berdiri pada tahun 2015 dengan di prakarsai oleh kelompok perempuan yang tergabung dalam *Nusa Creation Community* (NCC), sebuah lembaga yang mengelola sampah melalui konsep “pengelolaan sampah berbasis masyarakat”. Sampah yang dikelola menghasilkan nilai seni dan mempunyai nilai jual ekonomi, sampah yang didaur ulang berasal dari rumah – rumah warga desa Nusa sendiri yang sudah dipilah menjadi sampah plastik dan sampah organik, umumnya sampah yang telah dikelola dapat menjadi tas, dompet, kotak pensil, bahkan topi yang dapat digunakan sehari-hari. Selain NCC, lembaga lainnya yang ada di desa Nusa adalah Al-Hayah, komunitas ini berkontribusi dalam pengembangan seni budaya, melalui seni tradisional, komunitas ini diisi dari kalangan remaja sampai anak-anak yang berlatih tarian tradisional Aceh, seperti tarian Lanup Lampuan, Seudati, hingga tarian Saman. Ketiga lembaga di SK kan langsung oleh desa yang kemudian saling sinkronisasi dalam mencapai tujuan yang sama yaitu menjadikan desa Nusa menjadi desa yang berdaulat. Al-Hayah adalah lembaga yang berfokus pada pengembangan potensi seni tradisional di desa Nusa, sedangkan NCC adalah lembaga yang

berfokus pada pengelolaan sampah menjadi produk-produk menarik yang bisa dijual.

Kemudian LPN adalah lembaga yang memanejemen potensi-potensi atraksi yang ada di desa Nusa, dan dibungkus dalam paket wisata, seperti ketika adanya wisatawan yang mengambil paket pengolahan kreasi sampah, maka LPN menghubungi tim NCC, dan saling bekerja sama untuk memfasilitasi dan mendampingi wisatawan, lalu pada pengelolaan hasil pendapatan paket wisata, pihak LPN hanya akan mengambil 20% pada pendapatan masing – masing paket atraksi wisata yang difasilitasi juga oleh NCC maupun dari remaja komunitas Al-Hayah.

Dalam mengembangkan desa Nusa, LPN membawa visi “MENJADI DESA WISATA BUDAYA YANG MANDIRI BERBASIS SYARIAH, YANG UNGGUL DI INDONESIA TAHUN 2024”. LPN saat ini berada dibawah kepemimpinan Nurhayati Muhammad, dan terdapat 30 orang pengurus yang terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya pemandu, pengelola homestay, dan bidang promosi. Secara lengkap, susunan kepengurusan LPN sebagai berikut:

1. Penasehat (Tuhapeut Gampong dan Imam Meunasah)
2. Pembimbing (Keuchik Gampong dan Kaur Kepemudaan)
3. Pengelola Wisata yang terdiri dari:
 - a. Ketua
 - b. Seketaris

- c. Wakil Sekretaris
- d. Bendahara
- e. Bidang Kepemanduan
- f. Bidang Homestay
- g. Bidang Promosi
- h. Bidang Atraksi
- i. Bidang Humas
- j. Bidang Keamanan
- k. Bidang Usaha dan Pengelolaan Aset

Merujuk kepada visi pembangunan kepariwisataan Aceh Besar adalah rumusan mengenai keadaan yang ingin dicapai oleh kepariwisataan Kabupaten Aceh Besar pada periode perencanaan tahun 2020-2034. Berdasarkan visi misi tersebut, maka di susunlah visi misi desa Nusa yang sinkron dengan visi misi Pembangunan Pariwisata Aceh Besar.

Adapun visi pengembangan desa Nusa adalah “Menjadi Desa Wisata Budaya yang Mandiri Berbasis Syariah yang Unggul di Indonesia Tahun 2024”. Dengan rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Desa wisata budaya adalah desa wisata yang mengunggulkan potensi keseharian budaya dan tradisional masyarakat desa Nusa, dalam lingkungan yang mencerminkan keaslian perdesaan.

2. Mandiri berarti mampu hidup tidak bergantung kepada pihak lain, serta mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam pengembangannya.
3. Pariwisata syariah adalah pariwisata yang dikembangkan didasarkan pada aturan agama Islam.
4. Unggul di Indonesia maksudnya adalah menjadi yang utama karena memiliki nilai lebih dari segi kemenarikan dan kualitas produk pariwisata sebagai desa Syariah Islam.

Adapun misi yang dijabarkan dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keberlanjutan daya tarik wisata berbasis keseharian masyarakat desa Nusa yang Islami, khas dan berdaya saing.
2. Meningkatkan kemudahan pencapaian ke lokasi aktivitas yang memiliki daya tarik di desa Nusa.
3. Menyediakan fasilitas... dan pelayanan yang berkualitas sesuai standar, nilai dan norma islami, bermuatan lokal/khas Aceh, dan ramah lingkungan R Y
4. Meningkatkan pemahaman masyarakat dan SDM kepariwisataan desa Nusa dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata tematik berbasis kreativitas dan berlandaskan Syariat Islam.
5. Mempromosikan desa wisata desa Nusa secara terintegrasi dengan destinasi pariwisata di sekitarnya.

4.1.3 Potensi Desa Nusa

Setiap desa memiliki potensi untuk dijadikan komoditas wisata unggulan. Keindahan dan keunikan alam akan menjadi wisata alam. Menurut observasi dan wawancara peneliti adalah desa yang memiliki beberapa potensi yang menarik dan bernuansa kearifan lokal. Beberapa potensi diantaranya adalah:

1. Homestay

Merujuk ke aturan yang ditulis oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia bahwa syarat homestay desa wisata yaitu pertama: berlokasi di Desa Wisata yang memiliki atraksi berbasis alam dan/atau budaya. Kedua: homestay harus dikelola oleh komunitas lokal atau dapat disebut dengan pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism*). Ketiga: memiliki nuansa/keunikan lokal sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan setempat. Homestay di desa desa Nusa saat ini berjumlah 46 homestay, jumlah ini sangat berkembang sejak dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 7 homestay, homestay merupakan rumah penduduk yang ditata dan dikelola oleh LPN, dengan bergiliran dan bergantian dalam menerima tamu wisatawan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Bahkan melalui homestay, desa Nusa telah banyak menorehkan prestasi seperti meraih juara pertama kategori Homestay pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, dan meraih kategori Homestay

Award pada ajang Asean Tourism Award tahun 2023. Saat ini, Homestay “Abeh Lagee” (sebutan nama homestay didesa Nusa) dapat didapatkan dengan tarif mulai dari Rp. 90.000 per orang/malam. Dengan fasilitas memiliki ruang tamu, ruang dalam, dapur, kamar mandi yang terpisah, dan 2 kamar tidur.

Gambar 4.1
Rumah Homestay



2. Atraksi budaya

Workshop tarian tradisional dan permainan tradisional adalah beberapa kegiatan yang bisa diikuti para pengunjung selama berada di desa Nusa. Warga setempat dengan senang hati berbagi seni budaya kebanggaan mereka dengan pengunjung. Seni yang ditampilkan terdiri dari dua kelompok yang terpisah. Kelompok laki-laki hanya bermain dengan kelompok laki-laki, begitu juga dengan kelompok perempuan. Dua kelompok ini menampilkan tarian berupa Rapa'i, Ranup Lampuan, Tarian Kutidieng, Tari Pasang

Jabet, Seudati. Ada juga atraksi lain yaitu permainan tradisional yang dimainkan oleh anak – anak desa Nusa seperti bermain kelereng, patok lele, galah panjang, beude trieng, engklek, dan lain-lain. Paket edukasi atraksi wisata ini dikenakan dengan tarif Rp.25.000 per orang.

Gambar 4. 2
Tarian Ranup Lampuan menyambut Tamu



3. Keunikan Kuliner

Desa Nusa juga menawarkan berbagai paket kuliner untuk pengunjung yang ingin mencicipi panganan otentik Aceh. Disajikan dengan gaya tradisional yang unik, pengunjung dapat menikmati pengalaman jamuan yang khas, seperti kuah beulangong, udang tumeh, keumamah, dan lain sebagainya. Selain itu, desa Nusa juga menawarkan paket *cooking class*, para wisatawan yang memilih paket *cooking class* akan dibimbing oleh Ibu-Ibu warga desa Nusa untuk

memasak makanan khas desa Nusa yang dipilih oleh wisatawan. Adapun paket *cooking class* yang tersedia umumnya membuat makanan dan kue khas Aceh yaitu Timphan, Asoe Kaya, Kue Karah, Meusekat, Kueh Seupet, dan Dodol, juga serta membuat Plik Ue. Paket ini dapat dipesan dan reservasi minimal 2 hari sebelumnya dengan dikenakan tarif dimulai dari Rp.40.000. Adapun tarif untuk *cooking class* dengan harga Rp. 25.000 per orang.

Gambar 4. 3 dan Gambar 4. 4
Hidangan kuliner Aceh dan *Cooking class* Kue Karah



4. Edukasi Daur Ulang Sampah

Nusa Creation Community (NCC) yakni sebuah kelompok masyarakat yang mememberdayakan kaum perempuan melalui berbagai kreasi handicraft. Kelompok ini berfokus untuk mengubah sampah-sampah anorganik maupun organik menjadi produk bernilai jual tinggi. Contoh dari produk-produk NCC adalah tas yang dirajut dari limbah plastik kemasan. Wisatawan dapat ikut belajar cara

mengolah sampah plastic menjadi handicraft dengan bantuan ibu-ibu gampong Nusa. Paket Edukasi ini dikenakan tariff Rp.25.000 per orang.

Gambar 4. 5
Hasil Olahan Daur Ulang Sampah



5. Pesona Alam

Pesona keindahan bentang alam desa Nusa akan menjadi pelarian sejenak dari rutinitas perkotaan yang melelahkan. Hijainya pegunungan, sungai yang menyegarkan, hamparan sawah, serta lanskap pedesaan yang tenang akan memulihkan jiwa dan raga setiap pengunjungnya. Tak kalah menarik, banyak spot foto yang dapat didapatkan di desa Nusa.



6. Camping

Salah satu paket wisata yang banyak diminati di desa Nusa adalah paket camping. Terdapat salah satu spot yang sangat cocok untuk mengadakan kegiatan camping. Area percampungan ini bernama Bukit Lhok Eumpee. Di atas bukit bisa melakukan aktivitas outdoor yang seru dan menyenangkan. Dari bukit juga bisa menikmati keindahan alam yang menyuguhkan pemandangan alam dengan bukit-bukit yang hijau, juga pemandangan pohon-pohon kelapa yang ditanam pada hamparan kebun warga serta indahnya hamparan sawah yang hijau kekuningan kala musim panen menjelang tiba. Paket wisata ini dapat didapatkan dengan Rp.35.000 permalam dengan reservasi 3 hari sebelumnya.

Gambar 4. 6
Camping di sekitaran sungai Nusa



7. Ek Jaloe

Yaitu sebuah atraksi wisata dimana wisatawan dapat menikmati jernihnya sungai di desa Nusa dengan menaiki sampan yang tersedia, paket wisata ini dikenakan dengan harga tarif Rp. 20.000.

4.1.4 Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Ancilillary Desa Nusa

Konsep 4A adalah satu konsep yang digunakan dalam pengembangan destinasi wisata, konsep ini bersumber dari buku panduan pengelolaan destinasi pariwisata yang memiliki 4 komponen diantaranya, Atraksi, Amenitas, Aksebilitas, dan Ancilillary, hal ini juga terdapat pada pengembangan desa Nusa, diantaranya :

Tabel 4. 2
Metode Pengembangan 4A Desa Nusa

No.	Metode	Kegiatan Desa Nusa
1.	Atraksi	Pengolahan Daur Ulang Sampah, Permainan Tradisional Anak-anak, Aktivitas Sehari-hari masyarakat, Pertanian, dan lain-lain. Keindahan Alam, Souvenir Nusa

2.	Amenitas	<p>Fasilitas Wisata; Homestay, Warung Kelontong, Jembatan Spot Foto.</p> <p>Fasilitas Umum; Mesjid, Meunasah, Posyandu, SD, Mts, MA.</p> <p>Prasarana Umum; Areal Parkir, Wifi Area, Toilet Umum, Pengolahan Bank Sampah, Aliran Listrik.</p>
3.	Akseibilitas	<p>Jarak dengan Kota Banda Aceh 20-30km sekitar 40-60 menit menggunakan roda empat, dan dapat ditempuh melalui 2 jalur alternatif, yaitu Jl. Lintas Barat Sumatera – Jl. Iskandar Muda, dan Jl. Medan – Banda Aceh – Jl. Soekarno Hatta, dan Jarak dengan Ibukota Kecamatan Lhoknga 3,5km.</p>
4.	<i>Ancillary</i>	<p>Lembaga Komunitas Nusa (LPN) yang diprakarsai <i>Nusa Creation Community</i> (NCC) dan Komunitas Al Hayah Art.</p>

4.1.5 Roadmap atau Model Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa

Roadmap adalah rencana kerja rinci yang sistematis, menggambarkan tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh pihak terkait dalam kurun waktu tertentu, untuk mencapai visi dan tujuan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, tujuan dari visi dan misi desa Nusa yaitu “MENJADI DESA WISATA BUDAYA YANG MANDIRI BERBASIS SYARIAH, YANG UNGGUL DI INDONESIA TAHUN 2024”, Disusunlah stuktur roadmap program-program Pengembangan desa wisata Nusa yang diinisiasi oleh Bank Indonesia Perwakilan Aceh bekerja sama dengan Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata (P-P2Par) Institut

Teknologi Bandung, juga Lembaga Pariwisata Nusa khususnya, Pemerintah Provinsi Aceh (Disbudpar), Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, dalam jangka waktu pengembangan lima tahun dimulai dari tahun 2020 hingga 2024.

Beberapa program dan kegiatan Pengembangan desa wisata halal di desa Nusa terbagi menjadi 4 aspek, diantaranya:

1. Atraksi

Dengan program pengembangan atraksi berbasis keseharian masyarakat Desa Nusa yang terjaga kontinuitasnya, dengan rangkaian kegiatan seperti pengembangan kegiatan agrowisata dan perkebunan masyarakat, pengembangan kegiatan tradisi dan seni budaya masyarakat desa Nusa, pengembangan wisata kuliner khas desa Nusa, pengembangan wisata makanan olahan hasil bumi, pengembangan souvenir khas desa Nusa, program pengembangan paket wisata desa Nusa, dengan kegiatan penyusunan paket wisata tematik yang terintegrasi sesuai segmen pasar wisatawan. Dalam pengembangan konsep atraksi ini Lembaga Pariwisata Nusa, Disbudpar, Disparpora Aceh Besar, Perguruan Tinggi, dan Agent Travel Wisata.

2. Akseibilitas

Dengan program penyediaan informasi mengenai lokasi yang memiliki daya tarik (*point of interest*), dengan rangkaian kegiatan seperti pengadaan rambu (*signage*)

penunjuk arah menuju desa Nusa, penyediaan papan penunjuk arah menuju atraksi wisata di desa Nusa, penyediaan peta orientasi pada tiap titik aktivitas wisata, penyusunan program interpretasi. Dan program penyediaan sarana transportasi dengan kegiatan penyediaan lahan parkir terpadu di sekitar gapura penyediaan angkutan yang menarik dan ramah lingkungan menuju lokasi daya tarik wisata. Dalam program pengembangan aksesibilitas ini, LPN, Disbudpar Provinsi Aceh, Kemenparekraf, dan juga pihak pebisnis swasta.

3. Amenitas

Dengan program peningkatan kondisi kualitas lingkungan di desa Nusa, seperti kegiatan penataan koridor sepanjang jalan utama desa yang tertata, bersih dan asri, penataan koridor pinggir sungai (sempadan sungai). Juga adanya program peningkatan kualitas pelayanan fasilitas pariwisata, dengan kegiatan penyediaan pusat informasi pariwisata sekaligus kantor LPN di pusat aktivitas wisata, peningkatan kualitas pelayanan homestay, peningkatan fasilitas homestay, penyediaan fasilitas kuliner. Dan adanya kegiatan penyediaan prasarana dan fasilitas umum pendukung pariwisata dengan kegiatan peningkatan penerangan jalan, penyediaan tempat sampah dan toilet umum sesuai standar, penyediaan fasilitas perdagangan dan jasa kebutuhan wisatawan, penyediaan fasilitas keamanan

lingkungan desa Nusa yang memberi kenyamanan bagi wisatawan, penyusunan SOP terkait SDM dalam menangani kecelakaan. Adapun aktor yang berperan dalam sektor Amenitas ini yaitu LPN, Disbudpar, Perguruan Tinggi, Disparpora Aceh Besar.

4. Ancilillary

Dengan konsep pengembangan peningkatan pemahaman masyarakat desa Nusa terhadap pariwisata, dengan sosialisasi manfaat pengembangan desa wisata berbasis masyarakat kepada berbagai komunitas/kelompok masyarakat desa Nusa. Juga program Peningkatan kualitas SDM pengelola pariwisata desa Nusa, Pelatihan bagi pengelola desa wisata (LPN) untuk berbagai topik terkait pengelolaan desa wisata. Serta program peningkatan promosi desa Nusa, penyusunan materi promosi tentang desa Nusa berbasis teknologi informasi, sesuai sasaran pasar wisatawan, membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam menjual paket wisata desa Nusa, seperti media dan biro perjalanan wisata di daerah potensi sumber pasar wisatawan. Dalam peningkatan komponen *Ancilillary*, perguruan tinggi berperan penting, didukung dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia, dan Lembaga maupun instansi terkait lainnya, juga LPN, Disbudpar, Pemerintah Aceh Besar, bahkan Kemenparekraf.

Adapun dari berbagai konsep kegiatan dan program tersebut berlandaskan kriteria wisata halal yang tentunya dalam koridor syariat Islam, hal ini juga berdasarkan dengan tujuan desa Nusa yang tertuang dalam visi dan misinya “MENJADI DESA WISATA BUDAYA YANG MANDIRI BERBASIS SYARIAH, YANG UNGGUL DI INDONESIA TAHUN 2024”. Dan dalam setiap rangkaian kegiatan roadmap Pengembangan diatas, semua pihak dapat bekerja sama dan berperan sesuai bidangnya masing – masing, khususnya yang sangat berperan Lembaga Pariwisata Nusa dan masyarakat desa Nusa, Dinas Pariwisata, Pemerintah Kabupaten Aceh Besar, Perguruan Tinggi juga berperan dalam penggalian informasi potensi atraksi wisata, pelatihan dan pemberian materi desa wisata kepada sumberdaya manusia di desa Nusa, juga adanya peran bagi Himpunan Pramuwisata Indonesia, Agent Biro Travel Wisata, dan dinas terkait lainnya dalam menjalani perannya dalam Pengembangan desa wisata Nusa menuju desa wisata Syariah 2024.

4.2 Peran Aktor *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa

4.2.1 Pemerintah

1. Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Aceh

Dalam konsep sinergitas *pentahelix*, pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa.

Penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Fandi Maulana, S.E selaku Analis Kebijakan Ahli Muda / Sub. Kor Tata Kelola dan Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata yang bertugas di bidang Destinasi Kantor Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Aceh.

“Berkaitan dengan konsep desa wisata halal di Aceh, pada dasarnya kita mengacu pada peraturan dan pembagian desa wisata dari Kemenparekraf, namun untuk panduan regulasi khusus desa wisata halal di Aceh belum ada, tapi wisata halal di Aceh sudah melekat pada

masyarakat yang berimplementasi pada penerapan syariah dalam adat dan budaya sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti adanya batasan pengunjung yang bukan muhrim dan berlawanan jenis menginap di satu homestay yang sama pada desa wisata, juga adanya paket wisata yang dikembangkan lainnya yang berlandaskan syariah, seperti Nusa Pengajian dan Berdzikir”.

Kemudian Pak Fandi menjelaskan peran Disbudpar Aceh selama ini tentunya terus melakukan sosialisasi terhadap desa wisata yang ada di Aceh, “Sampai saat ini kita terus melakukan sosialisasi terhadap desa wisata baik masyarakat maupun komunitas pokdarwis dengan membuat pelatihan, juga mensosialisasikan konsep wisata halal, bagaimana cara menyambut tamu dari luar negeri, juga ada pelatihan standar homestay”. Pak Fandi juga menambahkan, “Sejak tahun 2021 sampai saat ini, Desa Nusa selalu dilibatkan dalam berbagai pelatihan seperti pelatihan pendamping desa wisata, pembuatan event, pembuatan atraksi, bahkan beberapa orang dari Lembaga Pariwisata dilibatkan untuk menjadi pemateri pelatihan untuk desa wisata lainnya di Aceh, karena Desa Nusa saat ini juga dijadikan role model bagi pengembangan desa wisata lainnya di Aceh”. Prestasi yang pernah diraih Nusa baru baru ini yaitu masuk dalam 4 Standar Asean Homestay, hal ini merupakan pencapaian prestasi Nusa

yang luar biasa, Disbudpar Aceh memberikan apresiasi kepada desa Nusa yaitu dengan mengirimkan pengelola wisata untuk studi banding ke desa wisata Penlingsari, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada bulan September.

Disbudpar Aceh juga telah melakukan relasi kerjasama dengan para *stakeholder Pentahelix*, khususnya Lembaga Pariwisata Nusa yang mewakili Komunitas, juga kerja sama dengan Universitas Muhammadiyah, dengan pelaku bisnis, disbudpar juga telah melibatkan Agent Travel Wisata, sehubungan dengan relasi kerja sama dengan Media, Disbudpar telah melakukan mitra kerja sama dengan Yayasan Desa Nusantara DPD Aceh.

2. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Besar

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Aceh Besar juga berperan dalam Pengembangan desa Nusa, seperti mengadakan pelatihan namun mengenai upaya lainnya, Disparpora mengaku adanya keterbatasan anggaran dana dalam pengembangan desa Nusa, hal tersebut lumrah terjadi karena adanya pembagian anggaran dana terhadap olahraga dan pemuda serta bidang kepariwisataan lainnya yang ada di Aceh Besar.

3. Pemerintah Desa Nusa

Pemerintah desa adalah lembaga pemerintahan yang bertugas untuk melaksanakan pembangunan Desa, kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Pemerintah desa Nusa terdiri dari Keuchik, Imum Meunasah, Tuha Peut, Sekretaris Desa, dan perangkat desa lainnya.

Dalam hal pengembangan desa Nusa, tentunya pemerintah desa Nusa turut berkontribusi dalam mensupport LPN, seperti pernyataan Sekretaris Desa, Endra Marliza dalam menjawab pernyataan wawancara dengan peneliti. “Pemerintah Desa Nusa mendukung penuh setiap agenda desa Nusa dan juga mensupport setiap hal yang LPN butuhkan” Lalu, pak Endra juga mengapresiasi bahwa selama ini, hubungan antara LPN dan Pemerintah Desa Nusa sangat baik dan solid, bahkan contoh sinergi yang terjadi antara pemerintah dan LPN yaitu telah ditetapkannya LPN sebagai salah satu unit BUMG Desa Nusa yang terdaftar dalam Kementrian Desa. Contoh sinergi lainnya yaitu adanya iuran pemasukan kepada Pemerintah Desa Nusa dari LPN setiap tahunnya yang berasal dari penjualan uang tiket desa Nusa, namun pernyataan Sekretaris Desa “*Penggunaan uang itu tidak dianggap sebagai sumber pemasukan keuangan desa Nusa, melainkan sebagai uang untuk pemeliharaan fasilitas desa maupun fasilitas yang LPN butuhkan seperti menggantikan pintu toilet umum desa Nusa yang sudah rusak*”.

4.2.2 Akademisi

Akademisi pada model *pentahelix* berperan sebagai konseptor. Akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku *stakeholder*. Seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata tersebut. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata.

Penulis berkesempatan mewawancarai Bapak Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM. Beliau termasuk salah satu anggota pengambil kebijakan di Badan Promosi Pariwisata Aceh, adapun selama ini, beliau telah banyak melakukan penelitian wisata halal di Aceh, juga penelitian terhadap desa wisata di Aceh seperti desa wisata yang terdapat di Sabang. Mengenai pada pemahaman dan konsep wisata halal saat ini yang harus dikembangkan oleh pemerintah Aceh, Pak Meldi menjelaskan bahwa *“Konsep wisata halal khususnya desa wisata halal yang seharusnya dikembangkan oleh Pemerintah Aceh yaitu fokus pada pemberian layanan wisatawan Muslim atau Muslim Friendly, memberikan kenyamanan misalnya pada tempat wisata tersebut tersedia tempat Ibadah, kebersihannya terjaga, memberikan atraksi yang bisa dinikmati wisatawan dengan baik, terutama atraksi yang bernuansa Islami, karena atraksi tersebut memberikan dampak yang baik kepada wisatawan, sehingga nantinya ada rasa ingin mengunjungi kembali tempat wisata tersebut ketika ia kembali ke daerah asalnya, dan kuliner*

halal yang baik, dan bersih, konsep yang juga harus dilakukan adanya pengembangan dari sisi atraksi, amenities, juga kemudahan aksesibilitas pada pengembangan pariwisata halal, terutama desa wisata halal yang ada di Aceh”.

Mengenai peran dan sinergitas dari Akademisi sebagai konseptor pada Pengembangan desa wisata halal di Nusa, Pak Meldi menjelaskan bahwa “*Pada awalnya, sebelum desa Nusa menjadi desa wisata, akademisi dari perguruan tinggi ini melakukan riset di desa Nusa, membuat pendampingan dengan penggerak desa wisata yang cikal bakal menjadi LPN, pendampingan yang dilakukan untuk pengembangan identifikasi potensi atraksi wisata, amenities, juga dengan beberapa kali kunjungan serta pelatihan pada masyarakat desa Nusa memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan desa Nusa hingga saat ini, disisi lain, peran akademisi juga telah banyak melakukan penelitian – penelitian wisata halal”.*

4.2.3 Komunitas

Desa Nusa memiliki lembaga pengelola desa wisata yang diberi nama Lembaga Pariwisata Nusa (LPN). Lembaga tersebut berfungsi untuk mengelola aktivitas wisata di desa Nusa. Dimulai dari mengelola paket wisata, menggerakkan masyarakat untuk sadar akan Sapta Pesona, mempromosikan produk dan paket wisata, dan memberikan layanan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa Nusa, dan menjadi penghubung antar lembaga yang ada di desa Nusa. Lembaga Pariwisata Nusa (LPN), penulis

berkesempatan mewawancarai salah satu penggerak Lembaga Pariwisata Nusa, yaitu Bang Muhammad Khaidir, mengenai konsep relasi kerja sama *Pentahelix*, “Saat ini, LPN terus menjalin kerjasama dengan lembaga lembaga seperti Perguruan Tinggi, Lembaga CSR, Media, PT. Solusi Bangun Andalas Indonesia yang telah menjadi mitra, Bank Indonesia yang telah membantu banyak, juga adanya Travel Agent, Disbudpar Provinsi Aceh, Disparpora Aceh Besar bahkan sampai kerjasama dengan Kemenkumham dan Kemenparekraf”.

Bang Khaidir juga menjelaskan bahwa sangat banyak program dan target yang sedang dijalankan oleh LPN, diantaranya “*Pengembangan Usaha Parekraf dalam sektor usaha kuliner, karena saat ini, sejumlah paket wisata harus dipesan atau dipesan dulu dalam 2 hari sebelumnya, namun kedepannya, LPN sedang mengembangkan paket wisata maupun fasilitas desa Nusa yang dapat dinikmati setiap hari dan stand by tanpa perlu dipesan, seperti warung kuliner juga fasilitas lainnya sehingga tingkat pengangguran turun dan ekonomi masyarakat Desa Nusa juga meningkat, dan adanya Pengembangan atraksi yang lebih modern seperti bersepeda berkeliling desa Nusa, juga adanya wisata bebek dayung di sepanjang aliran sungai desa Nusa, dan saat ini, LPN juga mengembangkan usaha parekraf dibidang kriya yaitu Tenun Aceh yang akan dibina oleh LPN dan pemangku kepentingan lainnya”.*

Dalam relasi kerjasama, baru baru ini bang Khaidir juga menjelaskan telah banyak menerima bantuan dan relasi kerja sama seperti dengan Unsyiah yang mensupport Nusa dengan pelatihan, juga membantu memberikan bantuan beberapa mesin jahit kepada ibu ibu masyarakat desa Nusa, dan relasi kerjasama dengan UIN Ar-Raniry saat ini hanya berupa undangan SDM LPN sebagai pemateri dalam seminar yang diadakan di kampus tersebut, juga ada relasi kerjasama dengan Poltekpar Medan dan Universitas lainnya sebagai kunjungan studi banding dan pengerjaan tugas lapangan.

Dengan berbagai potensi yang ada di desa Nusa dengan berbasis keseharian masyarakat yang tentunya berlandaskan konsep syariah karena juga sebagai gaya hidup masyarakat Nusa sendiri yang beragama muslim, tentunya hal ini menjadi peluang bagi desa Nusa sendiri dalam mengembangkan desa wisata halal, karena adanya kombinasi atraksi wisata yang unik, juga tidak terlepas dari koridor konsep syariah.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

4.2.4 Pebisnis

Di desa Nusa, terdapat beberapa usaha bisnis yang umumnya dibidang Kuliner, seperti adanya pabrik roti Nusa Indah Bakery, juga terdapat bisnis makanan lainnya yang dikelola sendiri oleh masyarakat desa Nusa, salah satunya Keripik Oen Temurui milik Nurhayati. Penulis mewawancarai Kak Nur selaku pelaku usaha keripik Oen Temurui yang produk ini dipakai saat adanya event di desa Nusa, juga sebagai souvenir khas desa Nusa.

“Produk saat ini yang diproduksi bukan hanya keripik oen temurui saja, ada juga keripik pisang, keripik sukun, namun untuk produk khas desa Nusa memang keripik oen temurui, produk ini alhamdulillah telah bersertifikasi halal, namun bisnis di desa Nusa ini termasuk dalam tatanan kelola oleh LPN dan dijalankan oleh ibu-ibu masyarakat desa Nusa yang tergabung dalam kelompok pebisnis keripik oen temurui, produk keripik oen temurui ini sudah menjadi souvenir dan oleh-oleh khas desa Nusa, dan tentunya dipakai dalam tiap acara maupun event yang diselenggarakan oleh LPN maupun desa Nusa”.

Disamping itu, di desa Nusa juga terdapat 45 rumah homestay milik masyarakat, tentu saja homestay ini termasuk dalam kategori pelaku bisnis, namun Bang Khaidir juga menjelaskan bahwa sistem homestay juga dibawah tata kelola manajemen LPN “ Homestay ini belum bisa dikatakan bisnis besar, karena masih berada dibawah kelola manajemen LPN, maksudnya bahwa masing-masing masyarakat tidak boleh menganggap dan

mengembangkan homestay atau rumah masyarakat itu sendiri dikembangkan melebihi homestay lainnya yang tentunya sudah diluar pengelolaan LPN, dan pembagian jumlah wisatawan maupun tamu homestay saat ini sudah adil, misalkan rumah homestay yang sama tidak dapat lagi menerima tamu dikemudian hari, pemilik homestay harus bersabar menunggu giliran homestay nya kembali setelah urutan homestay masyarakat lainnya sudah terpenuhi, namun hal ini tentu dengan adanya kesiapan dari pemilik homestay itu sendiri dalam menerima tamu”.

Dalam hal pembagian hasil pengelolaan bisnis paket homestay dengan LPN, harga tarif yang ditetapkan homestay sebagai paket wisata sama walaupun fasilitas yang dimiliki mungkin berbeda sedikit dibanding homestay lainnya, hal ini untuk menekan kesenjangan harga.

4.2.4 Media

Media bertindak sebagai *expenders*. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Media memegang peran penting dalam memperkenalkan desa wisata dan pariwisata ke masyarakat umum dan berperan sebagai penyebar informasi mengenai desa wisata.

Peneliti berkesempatan mewawancarai salah satu jurnalis ANTARA News, Nurul Nurhasanah, salah satu jurnalis yang bekerja dengan ANTARA Aceh News sejak awal tahun 2022, Kak Nurul menjelaskan bahwa “Peran Media terhadap pengembangan

desa wisata halal yaitu, selalu turut berpartisipasi dalam meliput acara yang diselenggarakan di desa Nusa, seperti acara Festival Nusa, Nusa memperingati Kemerdekaan RI, Sikula Nusa dan lainnya. Hal ini terjadi karena adanya undangan dari LPN untuk pihak Antara News sehingga kami dapat selalu datang dan meliput acara yang ada di desa Nusa, namun, ANTARA NEWS dan LPN belum melakukan kerjasama yang terikat pada kontrak seperti MOU dan lainnya, dan umumnya kami mempublikasikan berita dan mempromosikan desa Nusa melalui website media online”.

Adapun komunitas yang mendukung promosi dan pengembangan desa wisata halal di desa Nusa lainnya adalah para Agen Travel Wisata, para agen travel yang telah menjalin kerjasama dengan LPN, menawarkan dalam setiap paket wisata kepada turis, pastinya ada kegiatan yang dilakukan di desa Nusa, baik itu makan siang Kuliner Khas Aceh di desa Nusa, maupun menginap.

4.3 Hambatan Pengembangan Desa Wisata Halal Nusa

Menurut akademisi, hambatan yang dirasakan dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa yaitu masih adanya paradigma di masyarakat, bahwa dengan adanya wisata di desa Nusa, membuat desa menjadi terbuka oleh wisatawan dan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat desa, juga masih adanya pemikiran masyarakat yang menganggap wisata ini identik dengan negatif. Adapun hambatan lain yang dirasakan akademisi

saat ini yaitu masih kurangnya terjalin komunikasi maupun kerjasama yang baik dengan pihak komunitas Lembaga Pariwisata Nusa, hal ini mungkin terjadi karena adanya kesalahpahaman komunikasi diantara kedua pihak tersebut.

Bagi pemerintahan desa Nusa, tantangan dalam proses pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa, Pak Endra menjelaskan *“Hambatan internal terjadi karena masih adanya mindset sejumlah masyarakat yang beranggapan bahwa wisata itu identik akan dengan maksiat, namun solusi dari pemerintahan desa Nusa yaitu dengan terus mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa wisata yang ada di desa Nusa tidak seperti itu, baik saat acara pertemuan musyawarah desa, tingkat dusun”*.

Bagi Komunitas, hambatan yang dirasakan berasal dari Internal maupun Eksternal, baik Internal sendiri, hal yang menjadi tantangan maupun hambatan yaitu kurangnya regenerasi dalam komunitas LPN, juga kurangnya kesadaran SDM dalam melihat peluang dalam pengembangan desa wisata, dan masih adanya juga masyarakat desa Nusa yang masih berfikir bahwa desa wisata itu tidak ada manfaatnya, namun hal ini sudah sangat berkurang dibanding sejak dulu, hal ini menandakan hamper berhasilnya sosialisai pemahaman kesadaran desa wisata. Komunitas juga menambahkan adanya tantangan dengan pemerintah desa Nusa, saat ini pihak LPN menganggap Pemerintahan desa Nusa sudah mendukung LPN dalam pengembangan desa wisata, namun masih

belum optimal, hal ini dianggap belum menjadi keseriusan bagi pemerintah desa dalam menjalankan fungsinya sebagai pemerintah dalam mendukung LPN. Hambatan selanjutnya yang dirasakan oleh LPN adalah kurangnya optimal dalam memberikan dukungan terhadap LPN dan desa Nusa.

Bagi Pebisnis, hambatan yang dirasakan adalah perlunya sosialisasi bagi masyarakat ibu-ibu pelaku bisnis usaha keripik, seperti sosialisai kepengurusan sertifikat halal, karena belum meratanya bagi pelaku bisnis usaha keripik di desa Nusa yang memiliki sertifikat halal, dan hambatan yang dirasakan pemilik homestay yaitu adanya kecemburuan sosial dan ketidaksabaran akan giliran homestay dalam menerima tamu, hal ini tentunya dapat terjadi karena jumlah homestay sangat banyak yaitu 45 homestay.

4.4 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang untuk roadmap dan panduan regulasi khusus desa wisata halal di Aceh belum ada, namun dari segi penerapan dan aktivitas dilapangan Disbudpar selaku Pemerintah terus melakukan perannya dalam melakukan pengembangan dan pengetahuan desa wisata, melakukan pengendalian, pemantauan, promosi, perizinan, program, juga memberikan support dan dukungan terhadap desa Nusa, serta terus melakukan relasi kerja sama antar *stakeholder* dan juga berkoordinasi sesama aktor *pentahelix*.

Namun, untuk akademisi, berdasarkan pengamatan penulis bahwa akademisi belum sepenuhnya menjalankan perannya selaku akademisi dalam aktor *pentahelix*. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata. Namun disisi lain Akademisi juga telah melakukan beberapa tugasnya yaitu memberikan pelatihan terhadap SDM pada masyarakat desa Nusa, pelatihan Pengembangan atraksi wisata, dan lain sebagainya.

Sedangkan tugas Lembaga pariwisata Nusa (LPN) selaku komunitas dalam konsep *pentahelix*, penulis melihat LPN sudah sangat berkontribusi bekerja dengan baik pada bidangnya seperti peran komunitas pada model *pentahelix* yang berperan sebagai akselerator, sebagai penghubung antar pemangku kepentingan, komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh lumbung ekonomi desa.

Disisi lain, Pemilik Homestay dan pelaku usaha bisnis keripik oen temurui sebagai para pelaku bisnis juga telah menjalankan perannya dengan baik dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, dengan produknya masing – masing, pelaku bisnis ini berhasil memberikan nilai tambah dan menambah pertumbuhan ekonomi desa Nusa menjadi efektif dan produktif.

Terakhir, keberadaan media memang tidak bisa dianggap hal remeh dalam mendukung dan mengembangkan desa wisata halal di desa Nusa, saat ini, ANTARA Aceh maupun media jurnalis lainnya

yang mempunyai relasi kerjasama dengan pihak LPN telah mampu menjalankan perannya sebagai pendukung publikasi dalam promosi, Media selalu terlibat dalam meliput berbagai kegiatan dan event yang ada di desa Nusa, hal demikian juga dilakukan oleh para Agent travel yang termasuk mewakili media dalam konsep *pentahelix*, agent travel telah membawa keuntungan maupun benefit bagi pengembangan desa Nusa dan hal ini juga termasuk dalam fungsi media sebagai *expenders*, atau melakukan atau menyebarkan promosi, juga memperkenalkan desa wisata ke masyarakat umum.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yang berkenaan dengan implementasi konsep *pentahelix* dalam Pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran setiap aktor *pentahelix* yang terjadi saat ini pada pengembangan desa wisata halal di desa Nusa terbilang sudah cukup baik, namun belum optimal dan efektif, karena belum terjalinnya relasi kerja sama dan komunikasi yang baik dalam satu wadah yang sama antara Akademik, Pemerintah, Komunitas, Pebisnis, dan Media. Saat ini para aktor *pentahelix* masing – masing hanya mempunyai relasi kerja sama terhadap pihak Lembaga Pariwisata Nusa.
2. Faktor – faktor yang menghambat penerapan implementasi *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena kurangnya regenerasi dalam komunitas LPN, kurang jelasnya Sumber Daya Manusia LPN dalam melihat peluang dalam pengembangan desa wisata halal Nusa, serta masih adanya mindset masyarakat yang menganggap desa wisata yang ada di desa Nusa tidak ada manfaat,

dan identik dengan maksiat, hambatan internal lainnya pemerintah desa Nusa dinilai belum sepenuhnya optimal dalam mendukung pihak LPN dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, disisi eksternal, belum adanya regulasi khusus dan aturan yang mengatur wisata halal khususnya desa wisata halal dari pemerintah, bagi pihak akademisi, hambatan yang terjadi karena kurangnya terjalin komunikasi yang baik dengan pihak LPN, Bagi pebisnis, perlunya sosialisasi dalam kepengurusan sertifikat halal karena belum meratanya pengetahuan dan wawasan dan kepemilikan sertifikat halal bagi pelaku bisnis keripik oen temurui di desa Nusa.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai implementasi konsep *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah maupun Dinas Budaya dan Pariwisata Aceh perlu menyusun qanun wisata halal Aceh maupun aturan regulasi wisata halal di Aceh yang didalamnya mencakup desa wisata halal, sehingga masyarakat Aceh memiliki panduan dalam menjalankan dan mengembangkan desa wisata halal maupun wisata halal di Aceh. Juga Pemerintah desa diharapkan dapat mengoptimalkan perannya sebagai Pemerintah desa, seperti sosialisasi

kepada masyarakat tentang desa wisata halal di desa Nusa harus lebih ditingkatkan, Keuchik juga perlu koordinasi lebih mendalam dengan pihak Lembaga Pariwisata Nusa.

2. Saat ini peran bagi masing – masing aktor *pentahelix* sudah efektif dalam menjalankan perannya, namun hal ini perlu diupayakan dan ditingkatkan lagi bagi para aktor *pentahelix* yaitu Akademisi, Pemerintah, Pebisnis, Komunitas dan Media yang perlu duduk bersama dalam menjalin komunikasi yang baik dalam mengembangkan desa wisata halal di Aceh khususnya desa Nusa, seperti duduk musyawarah dalam Musrenbag maupun acara sosialisasi lainnya.
3. Kedudukan akademisi perlu ditingkatkan lagi, dalam hal ini, Lembaga Pariwisata Nusa juga perlu menyambut dan menjalin kerjasama dengan pihak akademisi dalam menjalankan perannya di desa Nusa sehingga pihak akademisi dapat berkontribusi lebih dalam pengembangan desa wisata halal di desa Nusa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28-48.
- Besar, B. A. (2021). *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka*. Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar.
- Chookaew, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential At Andaman Gulf In Thailand For Muslim Country. *Journal Of Economics, Business And Management*, 3 (7), 277-279.
- Djunaid, I. D. (2019). Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Pedesaan: Studi Kasus Desa Ciseeng . *Jurnal Sosial Humaniora*, 10 (1), 19-26.
- Hakim, M. A. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata Di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 4 (1), 33-41.
- Isiyani, A. D. (2019). *Menggali Potensi Desa Wisata (Mewujudkan Masyarakat Sadar Wisata)*. Desa Pustaka Indonesia.
- Kustanto, A. (2019). Pariwisata : Sebagai Salah Satu Upaya Memperoleh Devisa Bagi Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum Qistie*, 12 (1), 1-9.
- Maulana, M., Syafiq, M. H., & Budi, A. (2022). Moedel Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1 (2), 97-107.
- Melinia. (2022). *Analisis Pentahelix Sinergy Terhadap Pengembangan Halal Tourism Dan Peningkatan Ekonomi*

Di Pulau Pahawang. Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan.

- Nur, M. (2021). *Model Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Kearifan Lokal (Kajian Di Gampong Nusa Aceh Besar)*. Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Ar-Raniry.
- Nurhasinah, S., & W, R. D. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1 (1), 329-343.
- Prabandanu, G. (2021). *Pemulihan Desa Wisata Blue Lagoon Setelah Penerapan Kenormalan Baru Berdasarkan Konsep Sinergitas Pentahelix*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Prapita, E. D. (2018). *Pengembangan Desa Wisata*. Sukaharjo: Cv. Graha Gintama Selaras.
- Priasukmana, & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1).
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2 (1), 37- 44.
- Pugra, V. D., Oka, I. M., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpang Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi Ipteks*, 7 (2), 111-120.
- Pusparani, & Rianto. (2021). Implementasi Konsep Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuntu. *Jurnal Pariwisata*, 4 (1), 24-31.

- Putra, M. A. (2023). *Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.
- Qurratulaini, I. (2023). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Gampong Nusa, Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Al-Mudharabah*, 5 (1), 86-97.
- Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Jispar, Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10 (1), 13-24.
- Rochaeni, A., & Fujilestari, N. A. (2022). Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *Neorespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4 (1), 124-134.
- Saleh, R., & Anisah, N. (2019). Pariwisata Halal Di Aceh : Gagasan Dan Realitas Di Lapangan. *Sahafa Journal Of Islamic Comunication*, 1 (2).
- Savira, D. (2023). *Kolaborasi Aktor Pentahelix Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Selama Covid-19 Di Desa Wisata Agung, Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Kajian*, 24 (3), 159-171.
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Human Resource Development. *Journal Academy Of Strategic Management*, 15 (3), 249-259.
- Sofyan. (2019). *Pengaruh Lokasi Dan Produk Terhadap Keputusan Memilih Edukasi Di Kota Blitar (Studi Pada*

Pengunjung Wisata Edukasi Makam Bung Karno). Blitar: Fakultas Ekonomi Bisnis, Iain Kediri.

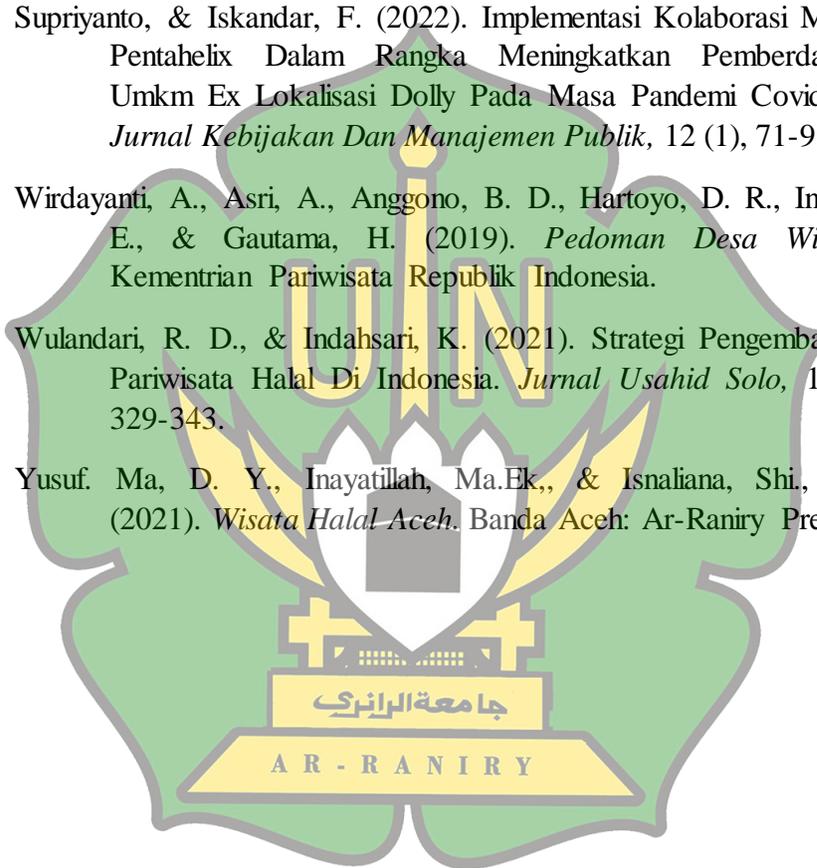
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.

Supriyanto, & Iskandar, F. (2022). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Meningkatkan Pemberdayaan Umkm Ex Lokalisasi Dolly Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 12 (1), 71-91.

Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., & Gautama, H. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Wulandari, R. D., & Indahsari, K. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1 (1), 329-343.

Yusuf. Ma, D. Y., Inayatillah, Ma.Ek., & Isnaliana, Shi., Ma. (2021). *Wisata Halal Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.



Lampiran dan Peraturan Undang – Undang

GMTI (*Global Muslim Travel Index*) Versi MasterCard – CrescentRating, 2023.

<https://www.crescentrating.com/reports/global-muslim-travel-index-2023.html>.

IMTI (*Indonesian Muslim Travel Index*) Versi MasterCard – CrescentRating, 2019

<https://www.crescentrating.com/reports/indonesia-muslim-travel-index-2019.html>

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, Arief Yahya.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025



LAMPIRAN

Lampiran 5.1 Surat Izin Penelitian

11/20/23, 12:34 AM

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 3080/Un.08/FEBI.I/TL.00/11/2023

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Aceh Besar
2. Keuchik Gampong Nusa Kab. Aceh Besar
3. Kepala Lembaga Pengembangan Nusa Kab. Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AULIA RIDZKY MOELANA / 190602046**

Semester/Jurusan : IX / Ekonomi Syariah

Alamat sekarang : Jl. Abu syeh Saman, Peuniti, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Impelementasi Konsep Pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Halal (Kajian di Desa Nusa)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 November 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

الرانی

AR - RANIRY

Berlaku sampai : 26 Januari 2024

Dr. Fithriady, Lc., M.A.



Lampiran 5.2 Stuktur Organisasi Lembaga Pariwisata Nusa



Lampiran 5.3 Dokumentasi Wawancara



Lampiran 5.4 Dokumentasi Festival Nusa



Lampiran 5.5 Produk Keripik Oen Temurui



Lampiran 5.6 Salah satu spot foto di desa Nusa



Lampiran 5.7 Pusat Informasi desa Nusa



Lampiran Daftar Wawancara

Pemerintah : Dinas Pariwisata Aceh Besar

1. Bagaimana konsep desa wisata halal yang ingin dikembangkan di Aceh, apakah sudah ada panduan atau roadmapnya ?
2. Strategi apa saja yang dilakukan oleh DISBUDPAR dalam pengembangan desa wisata halal ? Kinerja atau prestasi yang telah diraih DISBUDPAR bersama Desa Nusa ?
3. Adakah program yang dilakukan oleh DISBUDPAR dalam peningkatan kompetensi Pokdarwis desa Nusa ?
4. Apakah Dinas Pariwisata sudah menjalin kerjasama sesama *stakeholder Pentahelix* dalam memajukan pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa ?
5. Apa saja hambatan & tantangan yang dihadapi oleh DISBUDPAR dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa ?
6. Apakah sudah ada regulasi atau aturan Pemerintah Aceh tentang Pedoman Desa Wisata Halal ?

Akademisi :

1. Apa kendala paling besar yang dihadapi dalam Pengembangan desa wisata halal di Aceh, terutama di Desa Nusa ?
2. Bagaimana konsep desa wisata halal yang seharusnya dikembangkan oleh Pemerintah Aceh ?
3. Apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak akademisi dalam Pengembangan desa wisata halal terutama Desa Nusa ?

Komunitas : Lembaga Pengembangan Nusa (LPN)

1. Apa saja peluang dan potensi Desa Nusa dalam pengembangan desa wisata halal ?
2. Apa saja torehan prestasi yang telah diraih komunitas LPN atau Desa Nusa ?
3. Saat ini, apakah ada komunitas lain selain LPN di Desa Nusa ?
4. Apakah ada program atau target yang sedang dijalankan untuk Pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa ?
5. Apakah Komunitas LPN sudah menjalin relasi kerjasama sesama Dinas, Akademisi, Masyarakat, Pebisnis Desa Nusa, dan Agen Travel Wisata dalam memajukan pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa ?
6. Apa saja hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh LPN dalam pengembangan desa wisata halal di Desa Nusa ?

Pebisnis : Pemilik Keripik Oen Temurui dan Pelaku Homestay

- **Pemilik Keripik Oen Temurui**
 1. Apakah produk dari bisnis ini turut berpartisipasi dalam event acara atau paket wisata sehari-hari di desa Nusa ?
 2. Apa saja hambatan yang dihadapi pelaku bisnis dalam Pengembangan desa wisata halal di desa Nusa ?
 3. Bagaimana peran Dinas, LPN, Akademisi, dalam mendukung Pengembangan produk ?
 4. Apakah bisnis ini sudah ada sertifikat halalnya ?
- **Pelaku Homestay**
 1. Bagaimana pengelolaan homestay ini dengan jumlah nya yang 45 rumah milik warga ?
 2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh pemilik homestay ?

3. Bagaimana tatakelola homestay saat ini, apakah sudah termasuk homestay syariah ?

Media : Agen Travel Wisata atau Wartawan TVRI

1. Apa peran media anda terhadap Pengembangan desa Nusa ?
2. Apakah sebelumnya sudah terjalin komunikasi atau relasi kerja sama dengan Desa Nusa ?
3. Media apa saja yang anda publikasikan dalam mempromosikan Desa Nusa ?

